

**HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA IPA SMAN 1 BUNUT
KABUPATEN PELALAWAN**

SKRIPSI

Ditujukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Diajukan Oleh

Boboy Almukarromah
NPM 156510698

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI
JUDUL

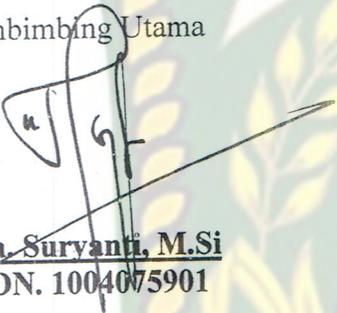
HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA IPA SMAN 1 BUNUT
KABUPATEN PELALAWAN.

Diajukan oleh:

Nama : Boboy Almukarromah
NPM : 156510698
Jurusan/Program Studi : Pendidikan FMIPA/Pendidikan Biologi
Tim Pembimbing

Pembimbing Utama

Ketua Program Studi
Pendidikan Biologi


Dra. Suryanti, M.Si
NIDN. 1004075901


Laili Rahmi, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1006128501

Skripsi ini Telah Diterima sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN. 0007107005



SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA IPA SMAN 1 BUNUT
KABUPATEN PELALAWAN.

Dipersiapkan dan disusun oleh:

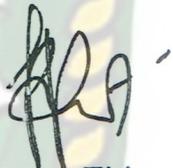
Nama : Boboy Almurromah
NPM : 156510698
Jurusan/Program Studi : Pendidikan FMIPA/Pendidikan Biologi

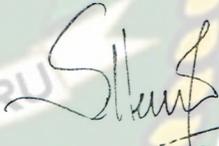
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 19 Desember 2019
Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama

Anggota Tim Penguji


Dra. Suryanti, M.Si
NIDN. 1004075901


Dr. Prima Wahyu Titisari, M.Si
NIDN. 1018117803


Sepita Ferazona, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1027098901

Skripsi ini Telah Diterima sebagai Salah Satu syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 19 Desember 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik




Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN. 0007107005

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI
OLEH PEMBIMBING UTAMA**

Bertanda tangan di bawah ini, bahwa:

Nama	:	Dra. Suryanti, M.Si
NIP/NIDN	:	1004075901
Jabatan	:	Pembimbing Utama

Benar telah melaksanakan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Boboy Almukarromah
NPM	:	156510698
Judul Skripsi	:	Hubungan Antara Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan.

Dengan rincian waktu konsultasi sebagai berikut:

No	Waktu Bimbingan	Berita Bimbingan	Tanda Tangan
1	29 Oktober 2018	Pendaftaran Judul Proposal	
2	22 Januari 2019	Bimbingan Penulisan Proposal	
3	23 Januari 2019	Revisi Bimbingan Proposal	
4	22 April 2019	ACC Seminar Proposal	
5	18 Juni 2019	Revisi Penulisan Proposal	
6	13 Agustus 2019	Pengambilan Data Penelitian	
7	12 November 2019	Perbaikan abstrak, identifikasi masalah, latar belakang, dan kutipan.	
8	18 November 2019	Perbaikan pembahasan seluruh sub indikator dan tabel.	
9	2 Desember 2019	Cek buku panduan penulisan skripsi dan lengkapi lampiran skripsi.	
10	6 Desember 2019	ACC untuk diujikan	

Pekanbaru, 6 Desember 2019

Pembimbing Utama	Mengetahui Wakil Dekan Bidang Akademik
 Dra. Suryanti, M.Si NIDN. 1004075901	 Dr. Sri Amnah, M.Si NIDN. 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Boboy Almukarromah
NPM : 156510698
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Biologi

Telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan”, dan siap diujikan.

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 6 Desember 2019

Dosen Pembimbing


Dra. Suryanti, M.Si
NIDN. 1004075901

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini bawah ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, 6 Desember 2019

Hormat Saya



Boboy Almurromah
NPM. 156510698

**HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA IPA SMAN 1 BUNUT
KABUPATEN PELALAWAN**

**BOBOY ALMUKARROMAH
NPM. 156510698**

Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau
Pembimbing: Dra. Suryanti., M.Si.
Email: boboyalmukarromah12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan. Dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2019. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dan pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampelnya sebanyak 119 orang siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *Personn Product Moment* (PPM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Rata-rata seluruh sub indikator lingkungan sekolah sebesar 71,60% berada dalam kategori tinggi, (2) Rata-rata seluruh sub indikator motivasi belajar sebesar 75,06% berada dalam kategori tinggi. Diketahui hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (lingkungan sekolah) dan Variabel Y (motivasi belajar) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,421 dan koefisien kontribusi lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar sebesar 17,7%. Untuk nilai uji signifikan didapatkan bahwa lingkungan sekolah (X) dengan motivasi belajar (Y) $t_{hitung} (5,019) > t_{tabel} (1,980)$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan.

Kata Kunci: *Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar*

**THE RELATIONSHIP OF SCHOOL ENVIRONMENT WITH
STUDENTS' LEARNING MOTIVATION OF SCIENCE
IN SMAN 1 BUNUT PELALAWAN**

**BOBOY ALMUKARROMAH
NPM. 156510698**

A Thesis Biology Education Department. Faculty of Education and Teacher
Training Riau Islamic University
Advisor : Dra. Suryanti., M.Si.
Email: boboyalmukarromah12@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research to determine is a relationship of the relationship between school environment with students' learning motivation of science in SMAN 1 Bunut Pelalawan. This research was conducted on August to September 2019. The research to use correlational and data correlation using questionnaires, interviews, observation and documentation. The sampel amounts of 119 students. Analysis of the data using correlation analysis Person Product Moment. The results of showed that: (1) The average of all school environments sub indicators is 71,60% are in the high category, (2) The average of all motivation learning sub indicators is 75,06% are in the high category. The results of show that there is a significant relationship between variable X (school environments) and Variable Y (motivation learning) with a correlation coefficient of 0,421, and school environments contribution to biology learning motivation by 17,7%. For significant test scores showed that school environments (X) with motivation learning (Y) $t_{hitung} (5,019) > t_{tabel} (1,980)$. It can be concluded that there is a significant relationship between the school environmen and the learning motivation of science students' of SMAN 1 Bunut Pelalawan.

Keyword: *School Environments, Learning Motivation*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa sembari mengangkat tangan bermohon kiranya memberikan Taufiq, Hidayah, dan Rahmat dan Karunianya-Nya serta kelapangan berpikir dan waktu, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulis skripsi ini dengan judul “Hubungan Antara Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan.

Tujuan dari skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulis dengan setulus hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dra. Suryanti, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan arahan demi kesempurnaan dalam penyelesaian skripsi ini.

Selama menyelesaikan skripsi ini penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau Pekanbaru, Bapak Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, Bapak Sudirman Shomary, M.Ed selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, dan Bapak Muslim S.Kar, M,Sn selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Kemudian kepada Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Ibu Laili Rahmi, S.Pd., M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, Ibu Mellisa S.P., M.P sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Biologi, Bapak Ibnu Hajar, S.Pd., M.P sebagai Penasehat Akademik (PA), kepada Ibu Dra Suryanti,

M.Si, Bapak Dr. H. Elfis, M.Si, Ibu Evi Suryanti, S.Si., Sc, Dra. Siti Robiah, M.Si, Bapak Tengku Idris, S.Pd., M.Pd, Ibu Desti, S.Si., M.Si, Ibu Dr. Prima Wahyu Titisari, M.Si, dan seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan semangat belajar selama perkuliahan serta seluruh Staf Tata Usaha yang telah membantu memudahkan keperluan administrasi dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih untuk Ibu Trining Cahyani, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Bunut, dan Ibu Merina Yevilion, S.Pd, selaku guru bidang studi Biologi di SMAN 1 Bunut yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian ini khususnya kepada seluruh Siswa IPA SMAN 1 Bunut yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.

Untuk keluarga tercinta terutama Ayahanda Mahrus dan Ibunda Yusnidar yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, perhatian pengorbanan, kekuatan dan rangkaian Do'a yang tidak pernah putus. Terima kasih untuk keluarga besar yang telah memberi motivasi, dan Do'a selama pembuatan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan di Universitas Islam Riau.

Kepada teman-teman angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Islam Riau khususnya kelas E yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih perjuangan, dukungan dan semangat selama ini. Dan tidak lupa Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman, sahabat sekaligus kelompok belajar Penulis yang selalu memberi semangat dan Do'a dalam suka maupun duka terhadap pembuatan skripsi ini.

Terakhir, Penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, terimakasih atas Do'a yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terima kasih banyak kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah sebagai manusia biasa tentunya penulis masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi maupun pandangan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini dimasa yang akan

datang serta tersemoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama Penulis sendiri dan menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan dunia pendidikan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Pekanbaru, 4 Oktober 2019

Penulis



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Perumusan Masalah	4
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Definisi Istilah Judul	6
BAB 2. TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN	7
2.1 Lingkungan Sekolah.....	7
2.1.1 Pengertian Lingkungan Sekolah	8
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Sekolah	8
2.1.3 Macam-Macam Lingkungan Sekolah	13
2.2 Motivasi Belajar	16
2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar	16
2.2.2 Sifat Motivasi Dalam Belajar	17
2.2.3 Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar.....	18
2.2.4 Fungsi Motivasi Belajar	21
2.3 Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar.....	21
2.4 Penelitian yang relevan	22
2.5 Hipotesis Penelitian.....	24
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	25
3.3 Metode dan Desain Penelitian.....	25
3.4 Prosedur Penelitian.....	26

3.5 Instrumen dan Uji Coba Penelitian.....	27
3.5.1 Instrumen Penelitian	27
3.5.2 Uji Coba Instrumen.....	29
3.5.2.1 Uji Validitas Instrumen	29
3.5.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data	32
3.7 Teknik Analisis Data	34
3.7.1 Analisis Deskriptif	34
3.7.2 Analisis Inferensial	34
3.7.2.1 Analisis Korelasi	35
3.7.2.2 Uji Signifikan	36
3.7.2.3 Teknik Analisis Determinan(r^2)	36
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Pelaksanaan Penelitian	38
4.2 Analisis Data	38
4.2.1 Analisis Data Lingkungan Sekolah.....	38
4.2.1.1 Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Lingkungan Sekolah..	39
4.2.1.2 Analisis Deskriptif Per Sub Indikator Variabel Lingkungan Sekolah	40
4.2.2 Analisis Data Motivasi Belajar	54
4.2.2.1 Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Motivasi Belajar	55
4.2.2.2 Analisis Deskriptif Per Sub Indikator Motivasi Belajar....	56
4.3 Analisis Korelasi	71
4.4 Uji Signifikan	72
4.5 Koefisien Determinasi	72
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	73
4.6.1 Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Lingkungan Sekolah.....	73
4.6.2 Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Motivasi Belajar	82
4.6.3 Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar	92
BAB 5 PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.	Populasi Penelitian.....	25
Tabel 2.	Kisi-Kisi Angket Lingkungan Sekolah.....	27
Tabel 3.	Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar.....	28
Tabel 4.	Skor Item Alternatif Jawaban Responden.....	29
Tabel 5.	Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	31
Tabel 6.	Modifikasi Kriteria Interpretasi Skor Angket Lingkungan Sekolah.....	31
Tabel 7.	Modifikasi Kriteria Interpretasi Skor Angket Motivasi Belajar.....	32
Tabel 8.	Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Variabel Lingkungan Sekolah.....	39
Tabel 9.	Sub Indikator Keadaan Gedung Sekolah.....	40
Tabel 10.	Sub Indikator Sarana Sekolah.....	42
Tabel 11.	Sub Indikator Prasarana Sekolah.....	43
Tabel 12.	Sub Indikator Kelengkapan di Sekolah.....	44
Tabel 13.	Sub Indikator Ketertiban.....	46
Tabel 14.	Sub Indikator Waktu Sekolah.....	47
Tabel 15.	Sub Indikator Interaksi Antara Guru dengan Peserta Didik.....	48
Tabel 16.	Sub Indikator Interaksi Antara Peserta Didik dengan Peserta Didik.....	50
Tabel 17.	Sub Indikator Metode Mengajar.....	51
Tabel 18.	Perbandingan Nilai Persentase Observasi dengan Angket Lingkungan Sekolah.....	53
Tabel 19.	Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Variabel Motivasi Belajar.....	55
Tabel 20.	Sub Indikator Mengikuti PBM di Kelas.....	56
Tabel 21.	Sub Indikator Belajar di Rumah.....	57
Tabel 22.	Sub Indikator Sikap Terhadap Kesulitan.....	59
Tabel 23.	Sub Indikator Usaha Mengatasi Kesulitan.....	60
Tabel 24.	Sub Indikator Kebiasaan Dalam Mengikuti PBM.....	61
Tabel 25.	Sub Indikator Semangat Dalam Mengikuti PBM.....	63
Tabel 26.	Sub Indikator Keinginan Untuk Berprestasi.....	64
Tabel 27.	Sub Indikator Kualifikasi Hasil.....	66
Tabel 28.	Sub Indikator Penyelesaian Tugas/PR.....	67
Tabel 29.	Sub Indikator Menggunakan Kesempatan di Luar Jam Pelajaran.....	68
Tabel 30.	Perbandingan Nilai Persentase Observasi dengan Angket Motivasi Belajar.....	70
Tabel 31.	Hasil Analisis Korelasi Lingkungan Sekolah dengan Motivasi	

Belajar..... 71

Tabel 32. Hasil Signifikan Antara Lingkungan Sekolah dengan
Motivasi Belajar..... 72



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.	Hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan.....	26
Gambar 2.	Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Variabel Lingkungan Sekolah.....	40
Gambar 3.	Grafik Persentase Sub Indikator Keadaan Gedung Sekolah	41
Gambar 4.	Grafik Persentase Sub Indikator Sarana Sekolah	43
Gambar 5.	Grafik Persentase Sub Indikator Prasarana Sekolah	44
Gambar 6.	Grafik Persentase Sub Indikator Kelengkapan di Sekolah.....	45
Gambar 7.	Grafik Persentase Sub Indikator Ketertiban.....	47
Gambar 8.	Grafik Persentase Sub Indikator Waktu Sekolah	48
Gambar 9.	Grafik Persentase Sub Indikator Interaksi Antara Guru dengan Peserta Didik	49
Gambar 10.	Grafik Persentase Sub Indikator Interaksi Antara Peserta Didik dengan Peserta Didik	51
Gambar 11.	Grafik Persentase Sub Indikator Metode Mengajar	52
Gambar 12.	Grafik Perbandingan Nilai Persentase Observasi dengan Angket Lingkungan Sekolah.....	54
Gambar 13.	Grafik Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Variabel Motivasi Belajar.....	56
Gambar 14.	Grafik Persentase Sub Indikator Mengikuti PBM di Kelas	57
Gambar 15.	Grafik Persentase Sub Indikator Belajar di Rumah	58
Gambar 16.	Grafik Persentase Sub Indikator Sikap Terhadap Kesulitan	60
Gambar 17.	Grafik Persentase Sub Indikator Usaha Mengatasi Kesulitan...	61
Gambar 18.	Grafik Persentase Sub Indikator Kebiasaan Dalam Mengikuti PBM.....	62
Gambar 19.	Grafik Persentase Sub Indikator Semangat Dalam Mengikuti PBM.....	64
Gambar 20.	Grafik Persentase Sub Indikator Keinginan Untuk Berprestasi.....	65
Gambar 21.	Grafik Persentase Sub Indikator Kualifikasi Hasil	66
Gambar 22.	Grafik Persentase Sub Indikator Penyelesaian Tugas/PR	68
Gambar 23.	Grafik Persentase Sub Indikator Menggunakan Kesempatan di Luar Jam Pelajaran.	69
Gambar 24.	Grafik Perbandingan Nilai Persentase Observasi dengan Angket Motivasi Belajar	71

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Jadwal Penelitian.....	98
Lampiran 2	Angket Uji Coba Lingkungan Sekolah	99
Lampiran 3	Distribusi Uji Coba Angket Lingkungan Sekolah	102
Lampiran 4	Hasil Uji Validasi Angket Lingkungan Sekolah.....	104
Lampiran 5	Hasil Uji Reliabilitas Angket Lingkungan Sekolah.....	106
Lampiran 6	Angket Uji Coba Motivasi Belajar.....	108
Lampiran 7	Distribusi Uji Coba Angket Motivasi Belajar.....	111
Lampiran 8	Hasil Uji Validasi Angket Motivasi Belajar	113
Lampiran 9	Hasil Uji Reliabilitas Angket Motivasi Belajar	115
Lampiran 10	Tabel Item Valid dan Gugur Angket Lingkungan Sekolah	117
Lampiran 11	Tabel Item Valid dan Gugur Angket Motivasi Belajar.....	119
Lampiran 12	Angket Penelitian Lingkungan Sekolah.....	121
Lampiran 13	Angket Penelitian Motivasi Belajar	124
Lampiran 14	Distribusi Data Angket Penelitian Lingkungan Sekolah	127
Lampiran 15	Persentase Skor Angket Lingkungan Sekolah Per-Alternatif Jawaban	133
Lampiran 16	Analisis Statistik Lingkungan Sekolah	134
Lampiran 17	Distribusi Data Angket Penelitian Motivasi Belajar	135
Lampiran 18	Persentase Skor Angket Motivasi Belajar Per-Alternatif Jawaban	141
Lampiran 19	Analisis Statistik Motivasi Belajar.....	142
Lampiran 20	Rekapitulasi Data Perhitungan Product Moment X dan Y	143
Lampiran 21	Perhitungan Koefisien Korelasi Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar.....	147
Lampiran 22	Lembar Observasi Lingkungan Sekolah.....	149
Lampiran 23	Distribusi Data Observasi Lingkungan Sekolah	151
Lampiran 24	Persentase Observasi Lingkungan Sekolah	155
Lampiran 25	Analisis Statistik Observasi Lingkungan Sekolah	155
Lampiran 26	Lembar Observasi Motivasi Belajar	156
Lampiran 27	Distribusi Data Observasi Motivasi Belajar.....	158
Lampiran 28	Persentase Observasi Motivasi Belajar	162
Lampiran 29	Analisis Statistik Observasi Motivasi Belajar.....	163
Lampiran 30	Lembar Wawancara	164
Lampiran 31	Wawancara Siswa	168
Lampiran 32	Wawancara Guru.....	218
Lampiran 33	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	221
Lampiran 34	Tabel r	227

Lampiran 35	Titik Persentase Distribusi t.....	232
Lampiran 36	Lembar Validasi Konstruk Angket Lingkungan Sekolah Dan Angket Motivasi Belajar	238
Lampiran 37	Lembar Validasi Konstruk Observasi Lingkungan Sekolah Dan Observasi Motivasi Belajar	246
Lampiran 38	Lembar Validasi Konstruk Wawancara Lingkungan Sekolah Dan Wawancara Motivasi Belajar	250



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Arifin, 2016: 40).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan potensi peserta didik. Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Danim, 2013: 41).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi memiliki berbagai dimensi yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menunjang. Bersifat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana didalamnya terdapat proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan yang ditunjukkan bagi peningkatan kualitas dan pengembangan potensi peserta didik (Fauziah dkk, 2017: 48).

Di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor diantaranya faktor dari dalam dan dari luar. Faktor luar meliputi lingkungan (yang terdiri dari lingkungan alam dan sosial) dan instrumenal yakni kurikulum/ bahan pelajaran, guru, sarana dan fasilitas, serta administrasi/ manajemen.

Sedangkan faktor dari dalam meliputi faktor fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indera) serta faktor psikologi yang meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif (Purwanto, 2014: 106).

Lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah yang mempengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah yang dimaksud bisa berupa sarana dan prasarana di sekolah, hubungan guru dengan siswa, dan hubungan siswa dengan siswa. Semakin kondusif lingkungan sekolah, maka semakin meningkat pula motivasi belajar siswa. Selain itu, lingkungan sekolah akan mempengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah (Karwati dan Donni, 2014: 268).

Untuk tercapainya tujuan pendidikan lingkungan sekolah harus kondusif dan juga efektif. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Peserta didik yang nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, serta memiliki minat dan pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar bagi dirinya dan masa depannya, sehingga dalam diri peserta didik tersebut akan tumbuh kesadaran untuk belajar dengan baik, yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga memotivasi guru untuk melaksanakan proses mengajar yang optimal, karena guru merasa nyaman dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan sekolah yang efektif adalah lingkungan sekolah yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran yang optimal (Karwati dan Donni, 2014: 267).

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar sering terlihat pada umumnya adalah kurangnya minat siswa akan belajar. Siswa yang memiliki minat belajar akan menunjukkan motivasi belajar, kegairahan dan ketekunan yang tinggi dalam belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata

lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa yang sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Khanifatul, 2013: 28) dan (Sardiman, 2016: 85-86). Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan (Djaali, 2015: 101).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMAN 1 Bunut diketahui bahwa masih belum terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif bagi siswa, kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar yang dapat dilihat dari adanya meja yang sudah rusak dan kurangnya tempat parkir sehingga membuat kenyamanan siswa terganggu saat belajar, masih adanya siswa yang memiliki motivasi rendah sehingga merasa cepat bosan dalam belajar yang dapat dilihat dari siswa yang mengantuk dan mengobrol dengan teman sebangkunya, dan masih adanya siswa yang tidak memperhatikan guru sewaktu mengajar yang menandakan tidak adanya motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sadewa, Prima (2018) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Kampus dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pamulang”. Dapat disimpulkan bahwa Pada hipotesis pertama yaitu H1 diterima dan H0 ditolak. Terdapat pengaruh lingkungan kampus dengan prestasi belajar mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pamulang dengan kontribusi sebesar 35,1%. Pada hipotesis kedua yaitu H1 diterima dan H0 ditolak. Terdapat pengaruh motivasi mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pamulang dengan kontribusi sebesar 51,9%. Pada hipotesis ketiga yaitu H1 diterima dan H0 ditolak. Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan kampus dan motivasi mahasiswa terhadap prestasi belajar mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pamulang yaitu memberikan kontribusi sebesar 55,8%. Pengaruh variabel residu di luar variabel lingkungan kampus, dan motivasi mahasiswa sebesar 44,2%.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa IPA SMA Negeri 1 Bunut Kabupaten Pelalawan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Belum terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif bagi siswa
2. Kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar
3. Masih adanya siswa yang memiliki motivasi rendah sehingga merasa cepat bosan dalam belajar
4. Masih adanya siswa yang tidak memperhatikan guru sewaktu mengajar yang menandakan tidak adanya motivasi belajar

1.3 Pembatasan Masalah

Secara konseptual penelitian ini akan menelaah dua faktor yang terjadi dalam proses belajar mengajar, yaitu menelaah keadaan lingkungan sekolah dan menelaah motivasi belajar siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai wahana untuk mengkaji secara ilmiah gejala-gejala proses pendidikan dan mengetahui kondisi sebenarnya tentang lingkungan sekolah yang akan mempengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah, sekaligus sebagai bekal pengetahuan saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan. Selain itu, diharapkan agar peneliti dapat meningkatkan profesionalisme di bidang penelitian dan pengajaran.

b. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar karena adanya lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendorong proses pembelajaran.

c. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk dapat memanfaatkan dengan maksimal mungkin fasilitas yang ada serta menciptakan suasana lingkungan sekolah yang efektif dan kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

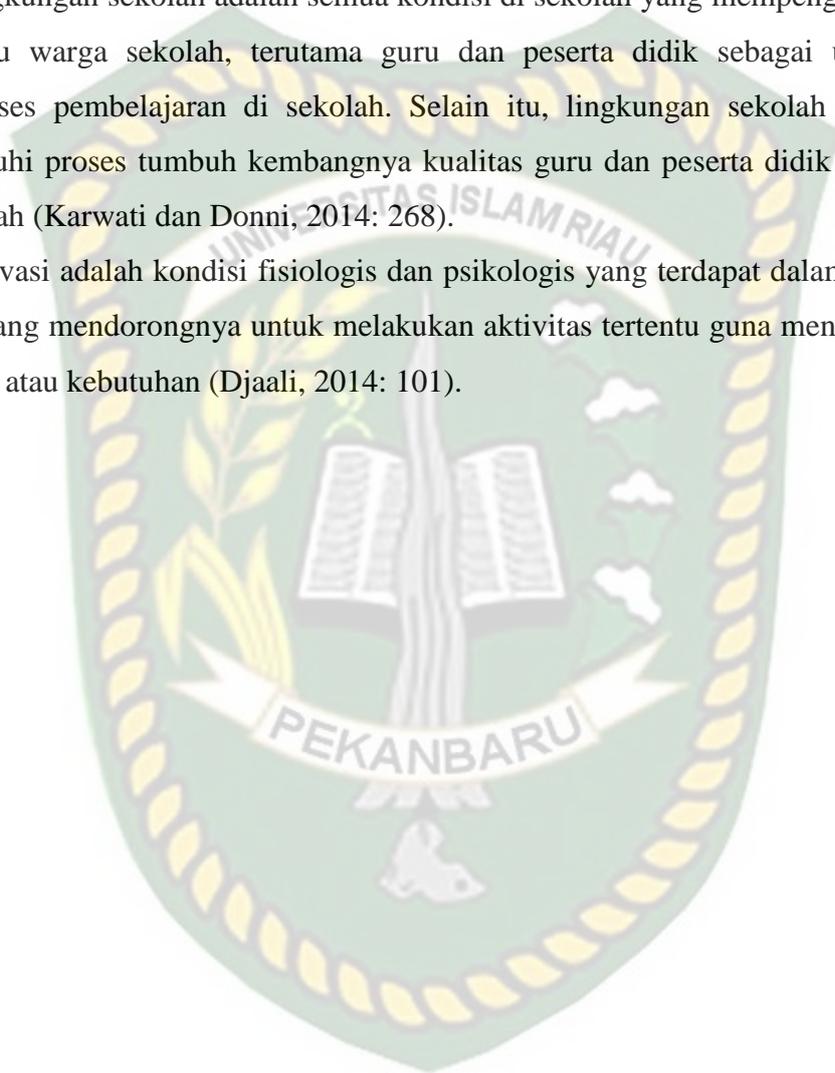
Melalui penelitian ini, diharapkan sekolah memperoleh masukan, gambaran, serta informasi yang konkrit tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar yang nantinya juga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang menunjang peningkatan kualitas lulusan dan lembaga terkait. Selain itu, diharapkan sekolah dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang sangat menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman penuh dengan suasana edukasi yang mendukung untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.6 Defenisi Istilah Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan istilah judul yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah yang mempengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah akan mempengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah (Karwati dan Donni, 2014: 268).

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan (Djaali, 2014: 101).



BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Lingkungan Sekolah

Dalam dunia pendidikan terdapat tiga unsur pendidikan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan bahkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan khususnya, sehingga ketiga unsur ini saling berhubungan dan saling berkaitan dalam mendidik anak didiknya di wilayah dan lingkungan masing-masing, ketiga unsur tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan unsur kedua setelah keluarga dalam dunia pendidikan yang berperan dalam mendidik anak didiknya tentang ilmu-ilmu pengetahuan (Kompri, 2014: 319-320).

Iklim sekolah yang baik dan positif akan menciptakan sekolah yang kondusif dan efektif pula. Iklim sekolah yang kondusif adalah iklim yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Beberapa hal yang mempunyai peran penting dalam penciptaan iklim sekolah yang kondusif yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya (Supardi, 2013: 207).

Lingkungan fisik mampu memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran, meliputi sarana prasarana pembelajaran yang cukup dan memadai. Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antar personal yang ada dilingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan bagi para warga sekolah berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan gurunya, atau guru dengan tenaga kependidikan. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik, interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personil menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang mengganggu pergaulannya. Lingkungan budaya memberikan suatu kondisi pola kehidupan yang sesuai dengan pola kehidupan warganya (Supardi, 2013: 208).

2.1.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Kompri (2014: 321) Lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun bagi orang yang manjadi subjek pendidikan itu sendiri yaitu anak didik. Sekolah merupakan pusat dari segala kegiatan pendidikan. Adanya pengaruh-pengaruh lingkungan sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi proses pembelajaran maupun hasil dari pada proses pembelajaran tersebut atau juga dapat disebut prestasi yang dicapai siswa. Sedangkan menurut Karwati dan Donni (2014: 268) lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah yang mempengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah akan mempengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2013: 64-69) faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Berikut ini dibahas faktor-faktor tersebut satu persatu:

a. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam belajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut diatas disebut sebagai murid atau siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

Guru yang mengajar dengan metode ceramah saja akan membuat siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan seefektif mungkin.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Perlu diingat bahwa sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

c. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju. Guru yang kurang interaksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d. Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jika kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sangsi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula. Menurut Musfah (2015: 41) sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin

kepada para siswa dan komunitas sekolah. Disiplin adalah kemampuan memanfaatkan waktu untuk melakukan hal-hal yang positif guna mencapai sebuah prestasi. Disiplin juga berarti kemampuan berbuat yang hanya memberikan manfaat bagi diri, orang lain, dan lingkungan.

f. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah misalnya pada siang hari, maka akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lelah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

h. Standar Pelajaran di atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i. Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas tidak memadai bagi setiap siswa.

j. Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar, kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k. Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah disekolah, disamping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain, maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

2.1.3 Macam-Macam Lingkungan Sekolah

Menurut Karwati dan Donni (2014: 270-275) lingkungan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum, dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib (disiplin) dapat mempengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan sekolah terdiri dari sejumlah komponen penting, yaitu:

1. Lingkungan Fisik

- a. Sarana Sekolah

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah perlu dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum. Alat pelajaran erat hubungan dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pengajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju. Dengan demikian, apabila sarana sekolah lengkap maka motivasi peserta didik untuk belajar pun meningkat.

- b. Prasarana Sekolah

Berikut ini beberapa prasarana yang mendukung proses pembelajaran di kelas, yaitu:

1. Perpustakaan

Salah satu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yaitu penggunaan sumber belajar. Sumber belajar merupakan media pembelajaran yang dapat mendorong, memotivasi daya serap atau referensi belajar peserta didik. Sumber belajar yang diperlukan peserta didik dapat diperoleh dari perpustakaan sekolah. Perpustakaan merupakan penyedia sumber informasi yang diperlukan peserta didik.

2. Ruang Kelas

Keadaan fasilitas fisik tempat belajar di sekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Untuk dapat belajar dengan efektif, diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya:

- Ruang belajar harus bersih, tidak ada bau yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran;
- Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata; dan
- Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

3. Keadaan Gedung

Jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Keadaan gedung tersebut mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar. Jika keadaan gedung memadai maka minat peserta didik dalam belajar akan meningkat begitupun sebaliknya, minat belajar peserta didik akan menurun apabila kondisi atau keadaan gedung tidak memadai. Oleh karena itu, ukuran ruangan, pengaturan cahaya, ventilasi, dan suasana tempat belajar harus diperhatikan.

c. Kelengkapan Sekolah

Kelengkapan sarana belajar yang dimiliki peserta didik secara umum adalah segala sesuatu (benda) baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang proses belajar mengajar. Lengkap dan tidaknya peralatan belajar dapat menimbulkan hasil tertentu terhadap hasil belajar peserta didik. Kekurangan peralatan belajar dapat membawa akibat yang negatif antara lain misalnya peserta didik tidak bisa belajar secara baik sehingga sulit diharapkan untuk mencapai prestasi tinggi. Dengan demikian, peralatan yang mendukung kelengkapan sarana belajar sangat dominan dalam mendukung keberhasilan proses belajar dan mendorong motivasi peserta didik dalam belajar.

2. Lingkungan Non Fisik/ Sosial

a. Interaksi antara Guru dengan Peserta Didik

Proses belajar mengajar (PBM) terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan). Jadi interaksi adalah suatu hubungan atau kegiatan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, yang didalamnya ada proses saling mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki. Interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial karena antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan. Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab maka peserta didik akan segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Kondisi tersebut menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar dan dapat mengurangi motivasi belajar peserta didik. Dalam interaksi belajar mengajar, terdapat interaksi sosial seperti:

- a). Interaksi sosial yang ditandai dengan hubungan tugas. Hubungan pribadi timbul karena tugas masing-masing, yaitu tugas peserta didik belajar, dan tugas guru mengajar.
- b). Interaksi sosial yang selalu punya tujuan untuk mencapai sesuatu bagi kepentingan peserta didik. Seluruh kegiatan harus punya tujuan yang pada dasarnya untuk kepentingan peserta didik.
- c). Interaksi sosial yang ditandai dengan kemauan guru untuk membantu peserta didik guna memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- d). Interaksi sosial ditandai dengan keyakinan peserta didik bahwa guru akan membantunya dalam hal-hal tertentu di dalam perkembangannya. Oleh karena itu lahirlah sikap menghargai, menghormati, serta mentaati guru sebagai pernyataan pengakuan peserta didik atas kewibawaan guru.

b. Interaksi antara Peserta Didik dengan Peserta Didik

Meskipun interaksi yang paling fungsional di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan peserta didik, namun interaksi antar peserta didik tidak kalah pentingnya. Guru yang kurang mendekati peserta didik dan kurang bijaksana, tidak akan dapat melihat di dalam kelas terjadi persaingan yang tidak sehat, jiwa

kelas tidak terbina dengan baik, bahkan hubungan masing-masing peserta didik tidak tampak.

Peserta didik yang memiliki sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman-temannya biasanya mempunyai rasa rendah diri, atau sedang mengalami tekanan batin tertentu sehingga akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya, belajarnya akan terganggu. Dengan demikian, motivasi untuk belajar pun berkurang dan malas untuk masuk sekolah dengan berbagai alasan. Jika hal itu terjadi, maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap proses pembelajaran peserta didik tersebut.

2.2 Motivasi Belajar

Menurut Uno (2016: 23) dalam Fauziah, dkk 2017 (volume 4, No. 1) “Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik”.

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2016: 73). Menurut Hamalik (2013: 108) motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Motivasi adalah pendorong, yaitu suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi serta mengubah tingkah laku seseorang agar ia tertegak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2016: 73-74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*

dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya pujian. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

2.2.2 Sifat Motivasi Dalam Belajar

Menurut Hamalik (2013: 112) mengemukakan bahwa motivasi pada siswa terdapat dua macam sifat yaitu :

- a. Motivasi intrinsik

Yaitu motivasi yang mencakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi intrinsik sering disebut motivasi murni yakni motivasi yang timbul dalam diri siswa sendiri yang meliputi keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan dan keinginan untuk terima orang lain.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol atau seremonial (Sardiman, 2016: 90).

b. Motivasi ekstrinsik

Yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar atau karena adanya rangsangan dari luar diri seseorang yang meliputi angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan dan persaingan yang bersifat negatif. Akan tetapi, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga perlu motivasi ekstrinsik.

2.2.3 Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Munurut Sardiman (2016: 92-95) beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah antara lain sebagai berikut :

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar untuk mencapai nilai/angka yang baik. Sehingga siswa hanya mengejar nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapor. Bagi para siswa nilai yang baik merupakan motivasi yang kuat. Sebagian siswa belajar hanya mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimiliki kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa menginginkan nilai baik.

Namun demikian harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati dan belum hasil belajar yang bermakna. Oleh sebab itu, langkah selanjutnya adalah bagaimana memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap

pengetahuan yang diajarkan ke siswa sehingga tidak sekadar kognitif tetapi juga keterampilan dan efeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa belajar. Persaingan, baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga demikian juga siswa, mereka belajar dengan tekun bisa jadi karena harga diri.

e. Memberikan ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus di ingat oleh guru, jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini juga harus terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka semakin memotivasi siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini merupakan bentuk *reinforcement* positif sekaligus menjadi motivasi yang baik. Oleh karena itu, agar pujian ini menjadi motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan baik, dapat menjadi alat motivasi. Karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan atau ada maksud untuk belajar. Hal ini lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Hasrat belajar berarti bahwa pada diri siswa memang ada motivasi untuk belajar, sehingga akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi sangat erat kaitannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan dan begitu juga dengan minat, sehingga tepatlah jika minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut :

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- 4) Menerapkan berbagai macam metode pembelajaran

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang cukup penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai (karena disara sangat berguna dan menguntungkan), maka akan menimbulkan gairah untuk terus belajar.

Disamping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana yang telah diuraikan diatas, tentunya masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Yang penting bagi guru adalah bagaimana memanfaatkan berbagai bentuk motivasi yang ada agar dapat mencapai hasil belajar yang bermakna.

2.2.4 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2016: 85) motivasi memiliki tiga fungsi yaitu :

- 1) Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah atau kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Sedangkan menurut Hamalik (2013: 108) fungsi motivasi sebagai berikut :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan misalnya belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

2.3 Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Peserta didik yang nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, serta memiliki minat dan pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar bagi dirinya

dan masa depannya, sehingga dalam diri peserta didik tersebut akan tumbuh kesadaran untuk belajar dengan baik, yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga memotivasi guru untuk melaksanakan proses mengajar yang optimal, karena guru merasa nyaman dengan lingkungan yang ada di sekitarnya (Karwati dan Donni, 2014: 267). Menurut Yamin (2011: 308) untuk menciptakan peserta didik belajar maka perlu diciptakan lingkungan sekolah yang baik yaitu lingkungan sekolah yang nyaman sehingga anak terdorong untuk belajar, peserta didik dapat berprestasi serta membangun pengetahuannya sendiri.

2.4 Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asvio, Nova (2015) dengan judul “Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Mahasiswa Semester III Program Studi Diploma III Kebidanan Stikes Prima Nusantara Bukittinggi”. Dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa semester III Program Studi D III Kebidanan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi tahun 2011 yang memiliki lingkungan belajar baik berjumlah 56 orang (58,3 %) dan yang memiliki lingkungan belajar kurang baik berjumlah 40 (41,7 %). Mahasiswa semester III Program Studi D III Kebidanan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi tahun 2011 yang memiliki motivasi belajar tinggi berjumlah 65 orang (67,7 %) dan yang memiliki motivasi belajar rendah berjumlah 31 (32,3 %). Terdapat hubungan bermakna antara motivasi belajar dengan minat belajar dengan nilai $p = 0,004$ dan $OR = 4,17$.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadewa, Prima (2018) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Kampus dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Prestasi

Belajar Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pamulang”. Dapat disimpulkan bahwa Pada hipotesis pertama yaitu H1 diterima dan H0 ditolak. Terdapat pengaruh lingkungan kampus dengan prestasi belajar mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pamulang dengan kontribusi sebesar 35,1%. Pada hipotesis kedua yaitu H1 diterima dan H0 ditolak. Terdapat pengaruh motivasi mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pamulang dengan kontribusi sebesar 51,9%. Pada hipotesis ketiga yaitu H1 diterima dan H0 ditolak. Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan kampus dan motivasi mahasiswa terhadap prestasi belajar mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pamulang yaitu memberikan kontribusi sebesar 55,8%. Pengaruh variabel residu di luar variabel lingkungan kampus, dan motivasi mahasiswa sebesar 44,2%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malasari, dkk (2017) dengan judul “Hubungan Lingkungan dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan Berlian Nusantara Magetan”. Dapat disimpulkan bahwa pada kuesioner dilakukan tes validitas menggunakan rumus korelasi product moment ($r < 0,05$) dan reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach ($r = 0,07$) sebelum digunakan. Tidak ada hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar ($r = 0,085 > 0,05$). Namun dari hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai koefisiensi regresi ($F(0,000) < 0,05$) sehingga faktor-faktor (lingkungan belajar dan motivasi belajar) berhubungan signifikan dengan prestasi belajar mahasiswa. Lingkungan belajar dan motivasi belajar sebenarnya sangat berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manullang, (2016) dengan judul “Pengaruh Kinerja Guru dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDK Penabur Bandar Lampung”. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu: kinerja guru secara parsial berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SDK Penabur Bandar Lampung. Lingkungan sekolah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SDK Penabur Bandar Lampung. Kinerja guru dan lingkungan sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SDK Penabur Bandar Lampung.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan, dkk (2017) dengan judul “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya”. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah dapat dijadikan acuan untuk memotivasi para pengajar agar memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk membantu meningkatkan belajar siswa.

2.5 Hipotesis

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis yang nantinya akan diuji kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan”.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di seluruh kelas IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai bulan September 2019.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 215). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan yang berjumlah 119 siswa yang terdiri dari 4 kelas.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	X IPA	13	19	32
2	XI IPA	10	24	34
3	XII IPA 1	7	19	26
4	XII IPA 2	4	23	27
Jumlah				119

Sumber: Data siswa SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan

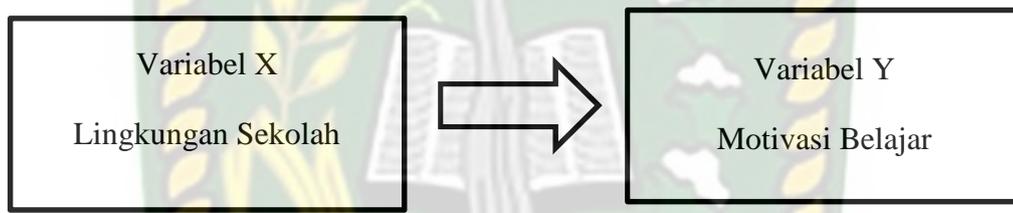
Sampel penelitian bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 81). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel (Riduwan, 2015: 64). Jadi, sampel digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 119 orang.

3.3 Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode korelasi. Korelasi berasal dari bahasa Inggris (*Correlation* yang berarti “hubungan” atau “hubungan tibal balik” antara dua variabel atau lebih. Hubungan antar dua

variabel disebut *bivariate* correlation, sedangkan hubungan antar variabel yang lebih dari dua disebut *multivariate* correlation (Febliza & Afdal, 2015: 142). Menurut Arikunto (2010: 4) penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Pada penelitian ini metode korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan.

Desain dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X untuk lingkungan sekolah dan variabel Y untuk motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 : Hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Penetapan populasi dan sampel penelitian
- b) Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian
- c) Penyusunan instrumen penelitian, yaitu angket atau lembar pertanyaan
- d) Validasi instrumen penelitian
- e) Pengambilan data atau penyebaran angket penelitian kepada responden (sampel penelitian)
- f) Pengolahan data
- g) Penyusunan laporan hasil penelitian

3.5 Instrumen dan Uji Coba Penelitian

3.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran (Widoyoko, 2012: 51). Instrumen pada penelitian ini berupa angket. Angket atau koesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden sesuai dengan permintaan pengguna (Widoyoko, 2012: 33).

Langkah-langkah yang dibutuhkan dalam pembuatan angket ini adalah dengan menentukan indikator-indikator variabel. Kemudian masing-masing indikator dijabarkan menjadi sub indikator. Dari sub indikator dibuat item-item pertanyaan yang sesuai. Angket dalam penelitian ini terdiri disusun berdasarkan kisi-kisi yang terdiri dari beberapa indikator kemudian masing-masing indikator dijabarkan lagi menjadi sub-sub indikator dan dari sub indikator ini dibuat pertanyaan. Penelitian ini menggunakan dua angket, yaitu angket lingkungan sekolah yang terdiri dari 25 pernyataan dan angket motivasi belajar terdiri dari 26 pernyataan. Angket ini ditujukan kepada seluruh siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan.

Adapun kisi-kisi angket tentang lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Lingkungan Sekolah

Variable	Indikator	Sub Indikator	No. Item +	No. Item -	Jumlah
Lingkung sekolah	Fisik	a. Keadaan gedung sekolah	1, 2	3, 4	4
		b. Sarana sekolah	5	6	2
		c. Prasarana sekolah	7	8	2
		d. Kelengkapan di sekolah	9, 10	11	3
		e. Ketertiban	12, 13	-	2

Variable	Indikator	Sub Indikator	No. Item +	No. Item -	Jumlah
		f. Waktu sekolah	14, 16	15	3
Lingkung sekolah	Non Fisik	a. Interaksi antara guru dengan peserta didik	17, 19	18	3
		b. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik	20, 21	22	3
		c. Metode mengajar	23	24, 25	3
	Jumlah Total				25

Sumber : Modifikasi Peneliti dari Karwati dan Donni (2014, 270)

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar

Variable	Indikator	Sub Indikator	No. Item +	No. Item -	Jumlah
Motivasi Belajar	Ketekunan dalam belajar	Mengikuti PBM dikelas	1, 2	3	3
		Belajar dirumah	4, 5	6, 7	4
	Ulet dalam menghadapi kesulitan	Sikap terhadap kesulitan	8	9, 10	3
		Usaha mengatasi kesulitan	11	12	2
	Perhatian dalam belajar	Kebiasaan dalam mengikuti PBM	13, 14	15	3
		Semangat dalam mengikuti PBM	16	17	2
	Berprestasi dalam belajar	Keinginan untuk berprestasi	18, 19	20	3
		Kualifikasi hasil	21	22	2
	Mandiri dalam belajar	Penyelesaian tugas/PR	23, 24	25	3
		Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran	-	26	1
	Jumlah Total				26

Sumber : Modifikasi Deka Nelva Dari Riduwan (2015: 227)

Angket yang dibuat dalam penelitian ini adalah bentuk angket tertutup (angket terstruktur). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert* dengan 3 alternatif jawaban yaitu: Sangat setuju (SS), Setuju (S), dan Tidak Setuju (TS). Sedangkan pengisian angket ini dengan cara memberikan *checklist* () pada jawaban yang menurut responden sesuai dengan karakteristik dirinya. Untuk mengukur variabel tentang lingkungan sekolah dengan motivasi belajar dilakukan

dengan memberi skor jawaban angket yang diisi oleh responden, dengan ketentuan sebagai berikut (Riduwan, 2015: 87).

Tabel 4. Skor Item Alternatif Jawaban Responden

Positif (+)		Negatif (-)	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Setuju	3	Sangat Setuju	1
Setuju	2	Setuju	2
Tidak Setuju	1	Tidak Setuju	3

Berdasarkan skor alternative dari Riduwan (2012) ada 5 yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TD), Netral (N) dan Sangat Tidak Setuju (STS), namun untuk disini hanya diambil 3 skor alternative saja untuk mempermudah kita dalam mengambil dan menghitung data.

3.5.2 Uji Coba Instrumen

Setelah instrumen penelitian ini disusun maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap angket atau instrumen. Uji coba dilakukan sebelum dilakukan penelitian sesungguhnya. Uji coba merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pengembangan instrumen, karena dari uji coba inilah diketahui informasi mengenai mutu instrumen yang dikembangkan itu (Suryabrata, 2016: 56). Uji coba instrumen yang bukan sampel penelitian pada penelitian ini dicobakan kepada siswa jurusan IPS kelas XII IPS1 SMAN I Bunut Kabupaten Pelalawan dengan jumlah 34 orang siswa.

3.5.2.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang tepat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2010: 267).

Untuk menentukan tingkat validitas instrumen penelitian ini, digunakan variabel konstruk (*construct validity*). Pelaksanaannya ditempuh melalui uji coba

dan konsultasi serta atas persetujuan dosen pembimbing sampai alat ukur tersebut dianggap sudah memenuhi syarat validitas. Pengujian menggunakan pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Validitas konstruk instrumen tersebut telah dilakukan oleh bapak Romi Cendra, M. Pd selaku validator. Setelah dapat persetujuan diteruskan dengan uji coba instrumen kepada siswa. Analisisnya dengan cara menghitung koefisien korelasi antar masing-masing pada nomor pernyataan dengan nilai total dari nomor pernyataan tersebut, pengolahan data pengujian validitas digunakan bantuan komputer dengan menggunakan program *excel*. Data yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (lampiran 4).

3.5.2.2 Uji Reabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2010: 221). Dalam penelitian ini, untuk mencari reabilitas instrumen penelitian dapat dilakukan pengelolaan data teknik *Alpha Cronbach* dengan program SPSS (*Statistic Program For Social Science*) for windows 22. Setelah r_{hitung} sudah diketahui, maka langkah selanjutnya yaitu mencari r_{tabel} dengan taraf signifikan = 0,05 dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$). Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti dikatakan reliabel dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti dikatakan tidak reliabel. Dengan taraf signifikan = 0,05 dan $dk = N - 2$ (34-2) maka diperoleh $r_{tabel} = 0,338$ sedangkan $r_{hitung} = 0,888$. Jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$, ini menunjukkan bahwa instrumen angket lingkungan sekolah reliabel (Lampiran 5). Sedangkan untuk motivasi belajar diperoleh $r_{tabel} = 0,338$ sedangkan $r_{hitung} = 0,691$. Jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$, ini menunjukkan bahwa instrumen angket motivasi belajar reliabel (Lampiran 9). Dengan interpretasi besarnya koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Riduan (2016: 228)

Penggolongan diatas kemudian dimodifikasi berdasarkan skor angket yang digunakan oleh peneliti. Penskoran angket lingkungan sekolah dari 25 pernyataan angket dan banyak kelas yang didapatkan kemudian ditentukan skornya, sehingga diperoleh sebagai berikut:

- a. Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = $1 \times 25 = 25$ skor.
- b. Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 3 = $3 \times 25 = 75$ skor.
- c. Skor terendah dalam bentuk persen menjadi = $\frac{25}{75} \times 100\% = 33,33\% = 33\%$
- d. Rentang = $100\% - 33\% = 67\%$
- e. Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{67\%}{4} = 17\%$

Jadi dari hasil modifikasi yang disesuaikan dengan skor angket yang telah digunakan oleh peneliti dari 25 pernyataan yang ada dan banyak pilihan jawaban yang telah ditentukan, didapatkan kriteria skornya sebagai berikut:

Tabel 6. Modifikasi Kriteria Interpretasi Skor Angket Lingkungan Sekolah

Skor	Interprestasi
83% - 100%	Sangat Tinggi
65% - 82%	Tinggi
47% - 64%	Cukup
46	Rendah

Penskoran untuk angket motivasi belajar yang peneliti gunakan memiliki 26 pernyataan dan banyaknya kelas dapat ditentukan dengan kriteria skor, sehingga diperoleh:

- a. Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = $1 \times 26 = 26$ skor.
- b. Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 3 = $3 \times 26 = 78$ skor.
- c. Skor terendah dalam bentuk persen menjadi = $\frac{26}{78} \times 100\% = 33,33\% = 33\%$

d. Rentang = 100% - 33% = 67%

e. Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{67\%}{4} = 17\%$

Jadi dari hasil modifikasi yang disesuaikan dengan skor angket yang telah digunakan oleh peneliti dari 26 pernyataan yang ada dan banyak pilihan jawaban yang telah ditentukan, didapatkan kriteria skornya sebagai berikut:

Tabel 7. Modifikasi Kriteria Interpretasi Skor Angket Motivasi Belajar

Skor	Interpretasi
83% - 100%	Sangat Tinggi
65% - 82%	Tinggi
47% - 64%	Cukup
46	Rendah

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi (Sanjaya, 2014: 270). Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi (Hikmat, 2011: 73). Skala pengukuran yang digunakan untuk observasi adalah skala Guttman. Skala Guttman ini mempunyai dua alternative jawaban yaitu Ya dan Tidak. Pengisian lembar observasi yang digunakan yaitu *Check list*. Dalam penelitian ini siswa yang diobservasi sebanyak 119 orang siswa dan peneliti dibantu oleh 4 orang rekan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data (Sanjaya, 2014: 263). Teknik ini sangat diperlukan untuk mengungkap bagian terdalam (tersembunyi) yang tidak dapat terungkap lewat angket. Alat yang digunakan

dalam teknik ini adalah recorder, panduan wawancara, dan catatan penelitian (Hikmat, 2011: 79-80). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui data lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara langsung dari sumbernya. Item-item pertanyaan berjumlah 18 item untuk lingkungan sekolah dan 18 item untuk motivasi belajar dan narasumber dalam wawancara ini berjumlah 10 orang siswa.

3. Angket (*questionnaire*)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan responden (Sugiyono, 2012: 142). Pemakaian angket ini di dasarkan pada anggapan bahwa respon untuk penelitian adalah orang yang paling tau dengan dirinya sendiri. Teknik angket digunakan untuk mengungkap data tentang lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa. Angket yang dibuat dalam penelitian ini adalah bentuk angket tertutup (angket terstruktur). Dalam angket ini pernyataan-pernyataan yang disusun sebanyak 25 item untuk lingkungan sekolah dan 26 item untuk motivasi belajar. Adapun pernyataan-pernyataan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yaitu bersifat positif dan bersifat negatif terhadap pelajaran. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert* dengan 3 alternatif jawaban yaitu: Sangat setuju (SS), Setuju (S), dan Tidak Setuju (TS). Sedangkan pengisian angket ini dengan cara memberikan *checklist* () pada jawaban yang menurut responden sesuai dengan karakteristik dirinya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan-laporan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentasi, data yang relevan penelitian (Riduwan, 2016: 58). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto terkait peneliti saat membagikan angket, responden mengisi angket, observasi dikelas, serta foto proses melakukan wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif yang peneliti maksud disini adalah pendekatan yang lebih sistematis, terencana, dan terstruktur dari awal hingga akhir penelitian. Maka perlu menggunakan analisis data. Analisis ini berkaitan dengan perhitungan menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan (Riduwan, 2015: 132).

Menurut Maolaini dan Cahyana (2015: 154) mengemukakan kegiatan dalam analisis data yang meliputi:

1. Mengelompokkan data berdasarkan variabel dari jenis responden.
2. Tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden
3. Menyajikan data tiap variabel yang diteliti (biasanya dalam bentuk tabel)
4. Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah
5. Melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (penelitian pengajuan hipotesis).

3.7.1 Analisis Deskriptif

Setelah data terkumpul dengan lengkap tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Menurut Sugiyono (2010: 147), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana danya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif persentase sebagai berikut (Sudijono, 2012: 43) :

$$P (\%) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi Skor Jawaban

N = Banyak Responden

3.7.2 Analisis Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk sampel. Statistik ini

cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara random. Statistik ini disebut juga sebagai statistik probabilitas karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan sampel data itu kebenarannya bersifat peluang (Probability) artinya mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam presentasi. Jika peluang kesalahan 5% maka taraf kebenaran 95% (Maolaini dan Cahyana, 2015: 155).

3.7.2.1 Analisis Korelasi

Perhitungan korelasi dengan menggunakan rumus *Product Momen Corellation* yaitu salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang sering kali digunakan. Teknik ini dikembangkan oleh *Carl Pearson*. Rumus *Product Momen* dengan formulasi sebagai berikut (Riduwan, 2012: 138) :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” *Product Momen*

n = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y

Nilai r_{xy} berada pada kisaran -1 sampai +1. Secara matematis ditulis -1 r_{xy} 1.

- 1). Jika nilai $r_{xy} = 0$ maka dikatakan tidak punya hubungan antara variabel X dengan variabel Y.
- 2). Jika $r_{xy} = 1$ maupun $r_{xy} = -1$ dikatakan hubungan antara variabel X dengan variabel Y hubungan sempurna.
- 3). Jika nilai r_{xy} positif mengandung makna variabel X naik maka akan diikuti variabel Y naik begitu juga sebaliknya. Yaitu jika variabel X turun maka diikuti pula variabel Y turun.

4). Jika r_{xy} negatif mengandung makna jika variabel X turun maka variabel Y naik begitu juga sebaliknya jika variabel X naik maka variabel Y turun.

3.7.2.2 Uji Signifikan

Untuk mengetahui ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah (X) dengan motivasi belajar biologi (Y), maka peneliti melakukan uji signifikan dengan menggunakan rumus distribusi (t) sebagai berikut (Riduwan, 2012: 139) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Nilai t

r = Nilai koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Setelah t_{hitung} didapat kemudian dicari t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $dk = n - 2$. Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar.
- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar.

3.7.2.3 Teknik Analisis Determinan(r^2)

Koefisien determinan adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinan maka semakin baik variabel independen menjelaskan variabel dependen. Adapun perhitungan dalam analisis koefisien determinan ini adalah sebagai berikut (Riduwan, 2012: 139) :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP = Nilai koefisien determinan

r = Nilai koefisien



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlangsung selama bulan Agustus hingga September 2019. Penelitian ini dilaksanakan mulai Selasa, 13 Agustus 2019 hingga Selasa, 10 September 2019 pada saat jam pelajaran Biologi dan siswa hadir semua. Sebelum angket diisi oleh responden penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari pengisian angket tersebut, serta memberi arahan mengenai tata cara pengisian angket kepada siswa (responden).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Data Lingkungan Sekolah

Data lingkungan sekolah siswa diperoleh dari angket yang terdiri dari 25 item pernyataan dengan tiga alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dengan skor masing-masing nilai untuk pernyataan item positif (+) adalah dari selalu mendapat nilai tiga sampai tidak pernah mendapat nilai satu. Sedangkan untuk pernyataan negatif (-) adalah dari selalu mendapat nilai satu sampai tidak pernah mendapat nilai tiga.

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan sub indikator. Setiap sub indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan positif dan negatif berdasarkan setiap sub indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan dengan empat kategori.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka ditunjukkan dengan jelas tanggapan responden tentang lingkungan sekolah yang dimiliki siswa IPA SMA Negeri 1 Bunut dengan rincian sebagai berikut:

4.2.1.1 Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Variabel Lingkungan Sekolah

Angket variabel lingkungan sekolah yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Ada terdapat dua indikator yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik (sosial) yang kemudian dikembangkan menjadi sembilan sub indikator. Dari sembilan sub indikator tersebut disusun menjadi 25 item pernyataan yang kemudian diberikan kepada responden, dan setiap sub indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang dijawab oleh responden. Rekapitulasi sub indikator lingkungan sekolah dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Variabel Lingkungan Sekolah

Variable	Indikator	Sub Indikator	Persentase (%)	Kategori
Lingkung sekolah	Fisik	1. Keadaan gedung sekolah	74,51	Tinggi
		2. Sarana sekolah	70,73	Tinggi
		3. Prasarana sekolah	67,79	Tinggi
		4. Kelengkapan di sekolah	70,59	Tinggi
		5. Ketertiban	69,19	Tinggi
		6. Waktu sekolah	71,90	Tinggi
	Non Fisik	7. Interaksi antara guru dengan peserta didik	74,88	Tinggi
		8. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik	71,15	Tinggi
		9. Metode mengajar	73,67	Tinggi
Jumlah			644,40	
Rata-rata			71,60	Tinggi

Berdasarkan tabel 8 pada sub indikator interaksi antara guru dengan peserta didik memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 74,88% yang berada dalam kategori tinggi. Sedangkan pada sub indikator prasarana sekolah memiliki persentase paling rendah yaitu sebesar 67,79% yang berada dalam

kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada variabel lingkungan sekolah ini sebesar 71,60% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Variabel Lingkungan Sekolah

4.2.1.2 Analisis Deskriptif Per Sub Indikator Lingkungan Sekolah

1. Sub Indikator Keadaan Gedung Sekolah

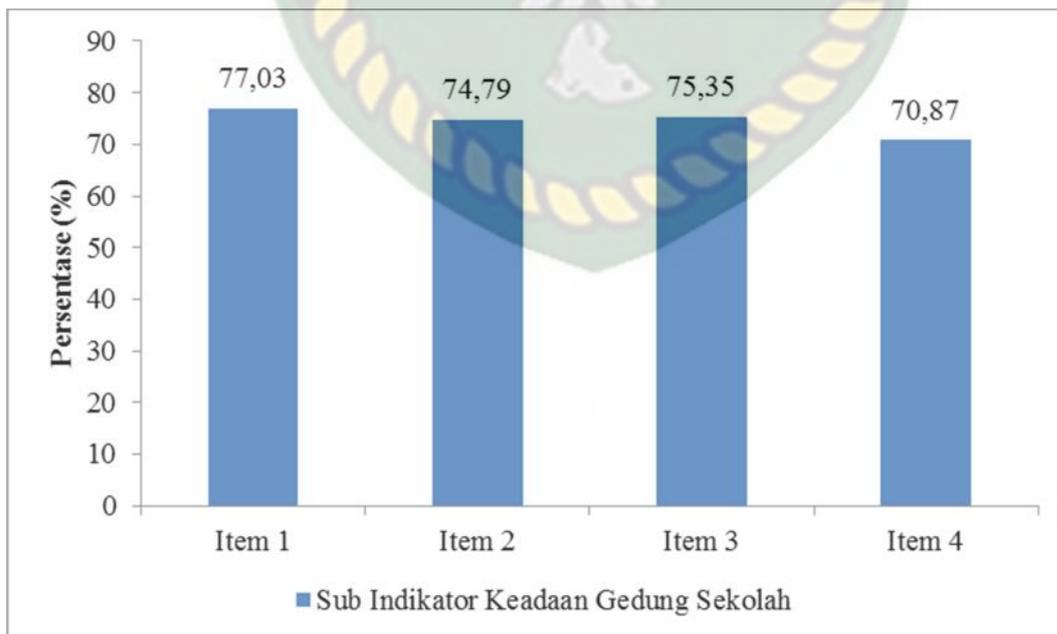
Berdasarkan data lingkungan sekolah, hasil analisis deskriptif sub indikator keadaan gedung sekolah dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Sub Indikator Keadaan Gedung Sekolah

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
1	Saya merasa nyaman dengan gedung sekolah walaupun gedung sekolah baru ditempati.	64 (53,8)	28 (23,5)	27 (22,7)	77,03	Tinggi
2	Saya merasa gedung sekolah sudah mendukung untuk kegiatan pembelajaran.	56 (47,1)	36 (30,3)	27 (22,7)	74,79	Tinggi

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
3	Saya terganggu dengan kebisingan lalu lintas diluar sekolah pada saat pelajaran berlangsung.	24 (20,2)	40 (33,6)	55 (46,2)	75,35	Tinggi
4	Saya merasa kebersihan kelas tidak memadai untuk belajar.	28 (23,5)	48 (40,3)	43 (36,1)	70,87	Tinggi
Jumlah					298,04%	
Rata-rata					74,51	Tinggi

Berdasarkan tabel 9 pernyataan pada item Saya merasa nyaman dengan gedung sekolah walaupun gedung sekolah baru ditempati memiliki presentase yang paling tinggi yaitu sebesar 77,03% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Saya merasa kebersihan kelas tidak memadai untuk belajar memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 70,87% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator keadaan gedung sekolah sebesar 74,51% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator keadaan gedung sekolah dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Grafik Persentase Sub Indikator Keadaan Gedung Sekolah

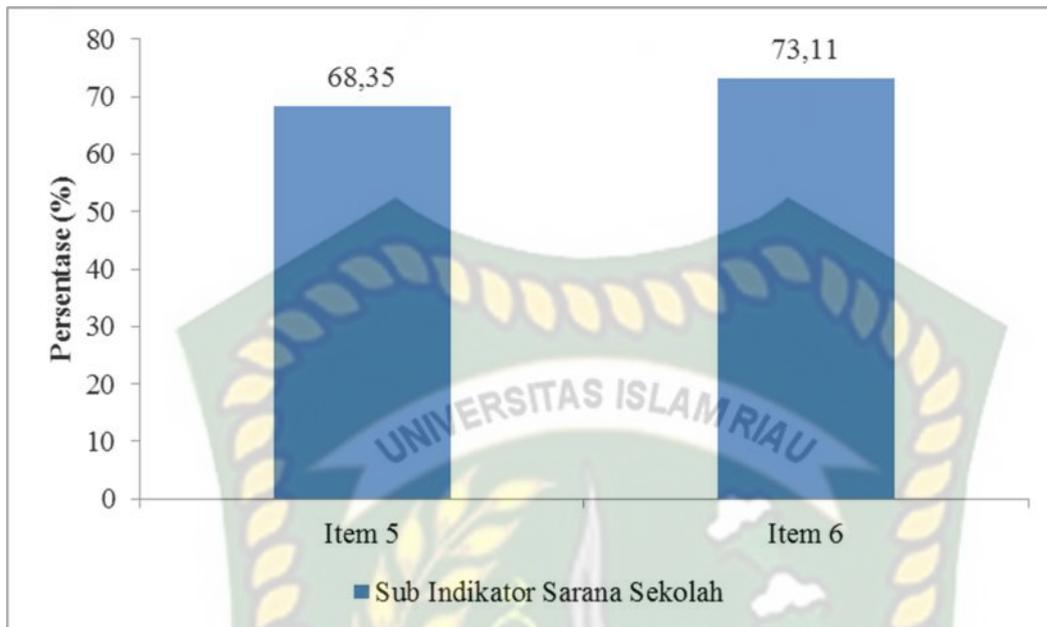
2. Sub Indikator Sarana Sekolah

Berdasarkan data lingkungan sekolah, hasil analisis deskriptif sub indikator sarana sekolah dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Sub Indikator Sarana Sekolah

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
5	Perpustakaan di sekolah saya dilengkapi dengan buku.	36 (30,3)	53 (44,5)	30 (25,2)	68,35	Tinggi
6	Sekolah saya tidak menyediakan sarana pendukung pembelajaran di kelas.	16 (13,4)	64 (53,8)	39 (32,8)	73,11	Tinggi
Jumlah					141,46%	
Rata-rata					70,73	Tinggi

Berdasarkan tabel 10 pernyataan pada item Sekolah saya tidak menyediakan sarana pendukung pembelajaran di kelas memiliki persentase yang tinggi sebesar 73,11% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Perpustakaan di sekolah saya dilengkapi dengan buku memiliki persentase yang rendah yaitu sebesar 68,35% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator sarana sekolah sebesar 70,73% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator sarana sekolah dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Grafik Persentase Sub Indikator Sarana Sekolah

3. Sub Indikator Prasarana Sekolah

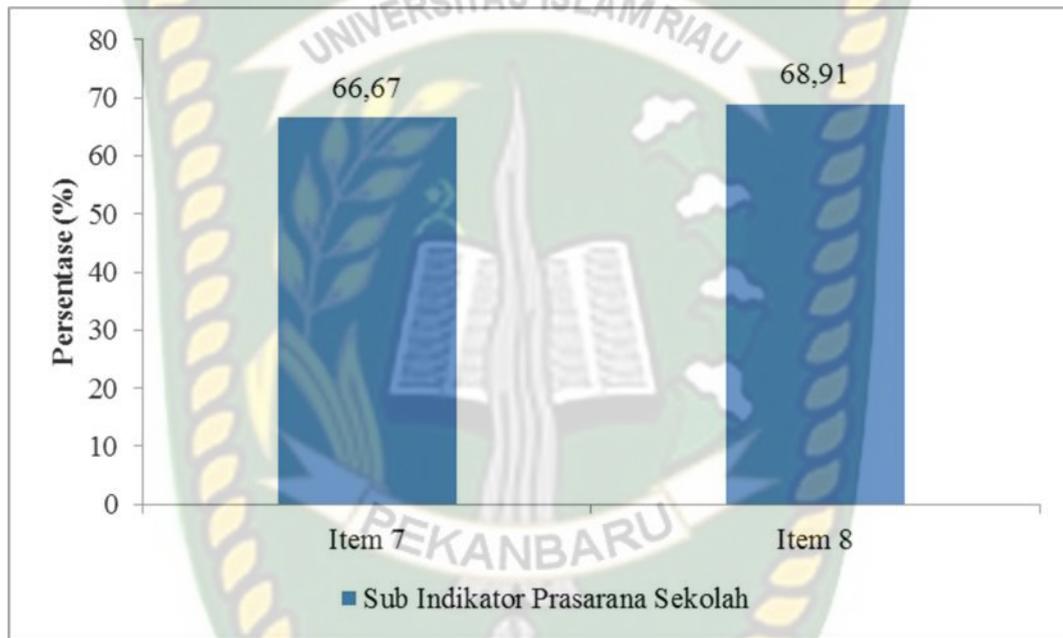
Berdasarkan data lingkungan sekolah, hasil analisis deskriptif sub indikator prasarana sekolah dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Sub Indikator Prasarana Sekolah

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
7	Saya menggunakan prasarana sesuai dengan fungsinya.	34 (28,6)	51 (42,9)	34 (28,6)	66,67	Tinggi
8	Saya tidak mengetahui bahwa gedung sekolah dapat menjamin kenyamanan dalam proses belajar mengajar.	33 (27,7)	45 (37,8)	41 (34,5)	68,91	Tinggi
Jumlah					135,57%	
Rata-rata					67,79	Tinggi

Berdasarkan tabel 11 pernyataan pada item Saya tidak mengetahui bahwa gedung sekolah dapat menjamin kenyamanan dalam proses belajar mengajar memiliki persentase yang tinggi sebesar 68,91% yang berada dalam kategori

tinggi. Pada item Saya menggunakan prasarana sesuai dengan fungsinya memiliki persentase yang rendah yaitu sebesar 66,67% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator prasarana sekolah sebesar 67,79% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator prasarana sekolah dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Grafik Persentase Sub Indikator Prasarana Sekolah

4. Sub Indikator Kelengkapan di Sekolah

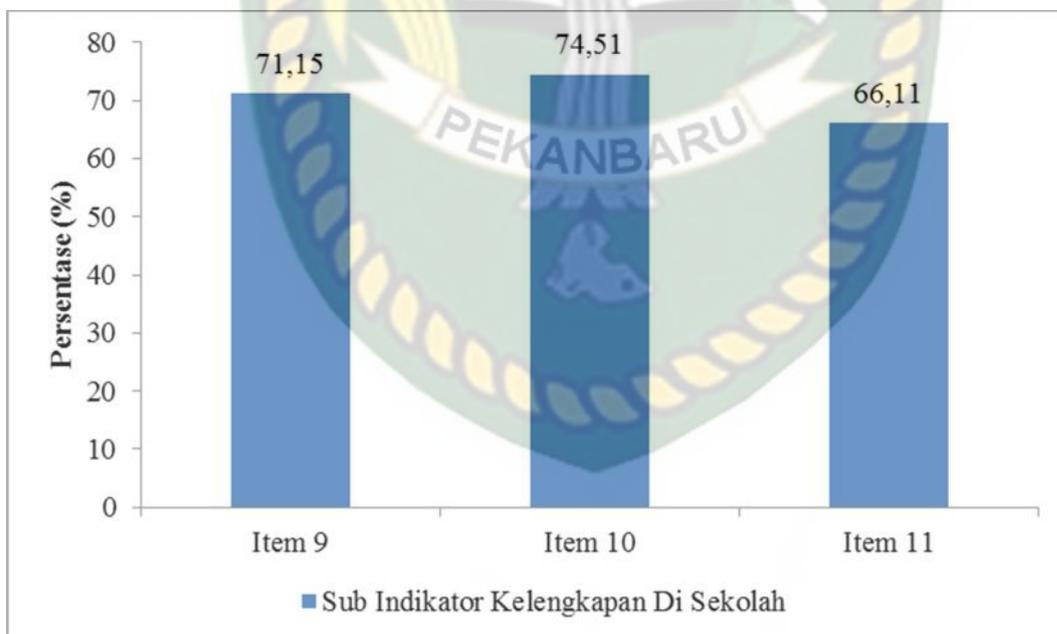
Berdasarkan data lingkungan sekolah, hasil analisis deskriptif sub indikator kelengkapan di sekolah dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Sub Indikator Kelengkapan di Sekolah

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
9	Saya belajar menggunakan kursi yang nyaman.	38 (31,9)	59 (49,6)	22 (18,5)	71,15	Tinggi
10	Saya belajar di ruang belajar yang memiliki ventilasi.	49 (41,2)	49 (41,2)	21 (17,6)	74,51	Tinggi

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
11	Saya memiliki alat tulis yang tidak lengkap.	38 (31,9)	45 (37,8)	36 (30,3)	66,11	Tinggi
Jumlah					211,76%	
Rata-rata					70,59	Tinggi

Berdasarkan tabel 12 pernyataan pada item Saya belajar di ruang belajar yang memiliki ventilasi memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 74,51% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Saya memiliki alat tulis yang tidak lengkap memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 66,11% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator kelengkapan di sekolah sebesar 70,59% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator kelengkapan di sekolah dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. Grafik Persentase Sub Indikator Kelengkapan di Sekolah

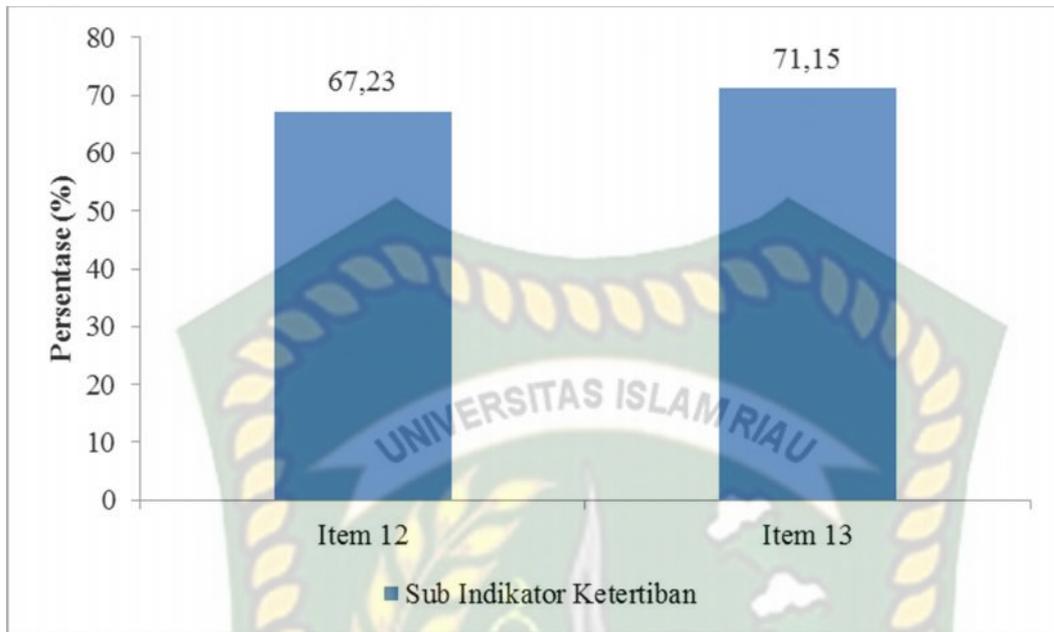
5. Sub Indikator Ketertiban

Berdasarkan data lingkungan sekolah, hasil analisis deskriptif sub indikator ketertiban dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Sub Indikator Ketertiban

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
12	Saya merasa tata tertib di sekolah tidak terlalu mengekang.	36 (30,3)	49 (41,2)	34 (28,6)	67,23	Tinggi
13	Saya mentaati tata tertib yang ada di sekolah.	38 (31,9)	59 (49,6)	22 (18,5)	71,15	Tinggi
Jumlah					138,38%	
Rata-rata					69,19	Tinggi

Berdasarkan tabel 13 pernyataan pada item Saya mentaati tata tertib yang ada di sekolah memiliki persentase yang tinggi sebesar 71,15% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Saya merasa tata tertib di sekolah tidak terlalu mengekang memiliki persentase yang rendah yaitu sebesar 67,23% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator ketertiban sebesar 69,19% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator ketertiban dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Grafik Persentase Sub Indikator Ketertiban

6. Sub Indikator Waktu Sekolah

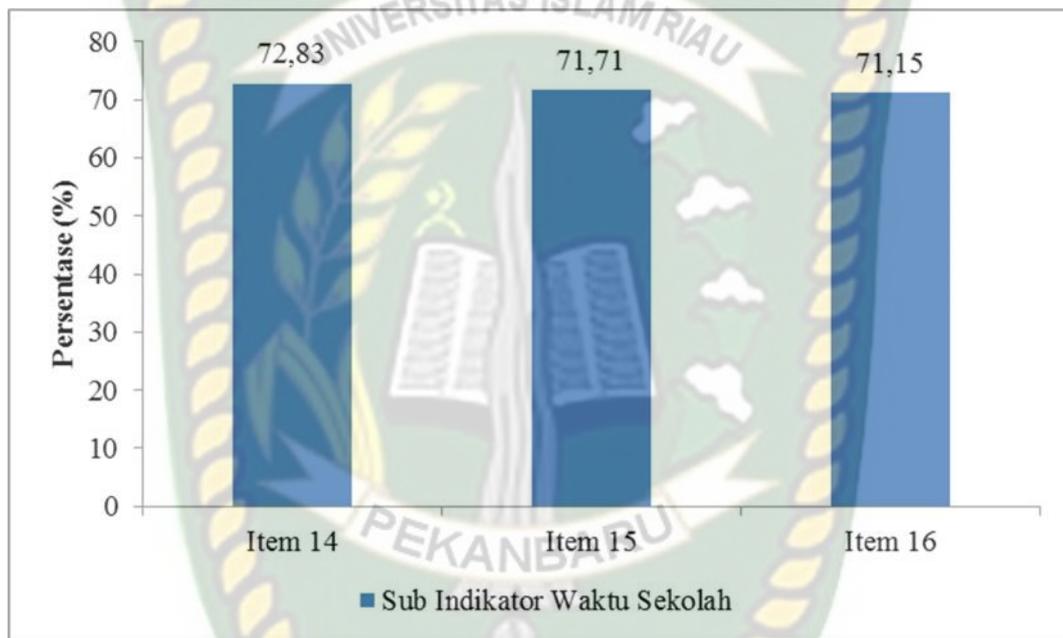
Berdasarkan data lingkungan sekolah, hasil analisis deskriptif sub indikator waktu sekolah dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Sub Indikator Waktu Sekolah

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
14	Saya lebih bersemangat belajar di pagi hari.	45 (37,8)	51 (42,9)	23 (19,3)	72,83	Tinggi
15	Saya merasa bosan jika waktu belajar di sekolah terlalu lama.	25 (21)	51 (42,9)	43 (36,1)	71,71	Tinggi
16	Saya tidak peduli apakah praktikum dilaksanakan pada pagi hari maupun setelah jam pulang sekolah.	46 (38,7)	43 (36,1)	30 (25,2)	71,15	Tinggi
Jumlah					215,69%	
Rata-rata					71,90	Tinggi

Berdasarkan tabel 14 pernyataan pada item Saya lebih bersemangat belajar di pagi hari memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 72,83% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Saya tidak peduli apakah praktikum

dilaksanakan pada pagi hari maupun setelah jam pulang sekolah memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 71,15% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator waktu sekolah sebesar 71,90% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator waktu sekolah dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Grafik Persentase Sub Indikator Waktu Sekolah

7. Sub Indikator Interaksi Antara Guru dengan Peserta Didik

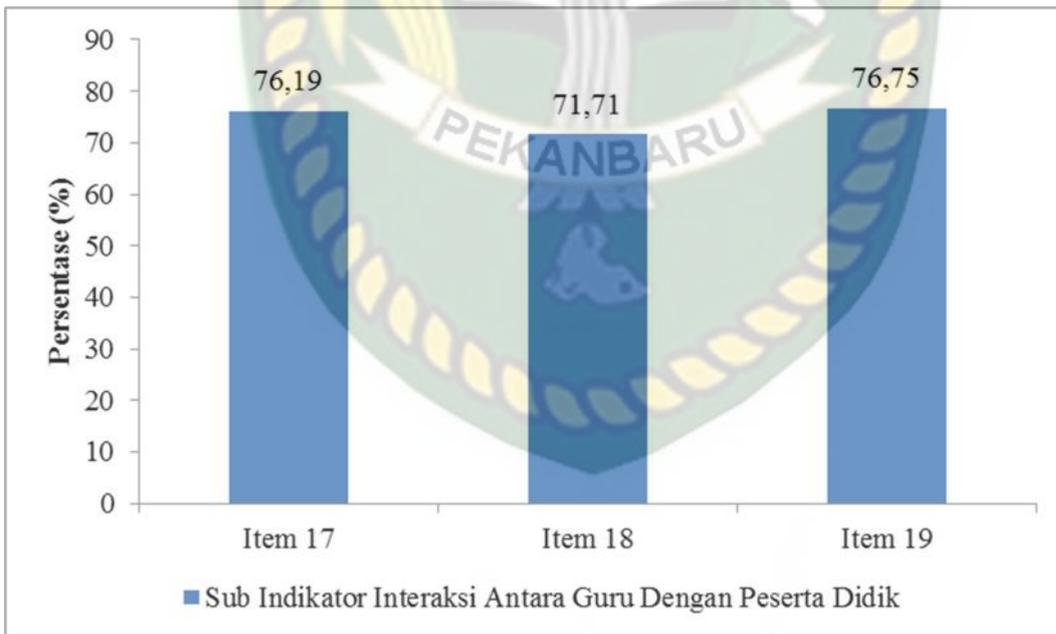
Berdasarkan data lingkungan sekolah, hasil analisis deskriptif sub indikator interaksi antara guru dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Sub Indikator Interaksi Antara Guru dengan Peserta Didik

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
17	Hubungan saya dengan guru terjalin dengan baik.	53 (44,5)	47 (39,5)	19 (16,0)	76,19	Tinggi
18	Guru suka membedakan siswa.	25 (21,0)	51 (42,9)	43 (36,1)	71,71	Tinggi
19	Guru tidak pernah lupa	62	31	26	76,75	Tinggi

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
	memeriksa PR yang diberikan.	(52,1)	(26,1)	(21,8)		
Jumlah					224,65%	
Rata-rata					74,88	Tinggi

Berdasarkan tabel 15 pernyataan pada item Guru tidak pernah lupa memeriksa PR yang diberikan memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 76,75% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Guru suka membedakan siswa memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 71,71% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator interaksi antara guru dengan peserta didik sebesar 74,88% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator interaksi antara guru dengan peserta didik dapat dilihat pada gambar 9 berikut ini:



Gambar 9. Grafik Persentase Sub Indikator Interaksi Antara Guru dengan Peserta Didik

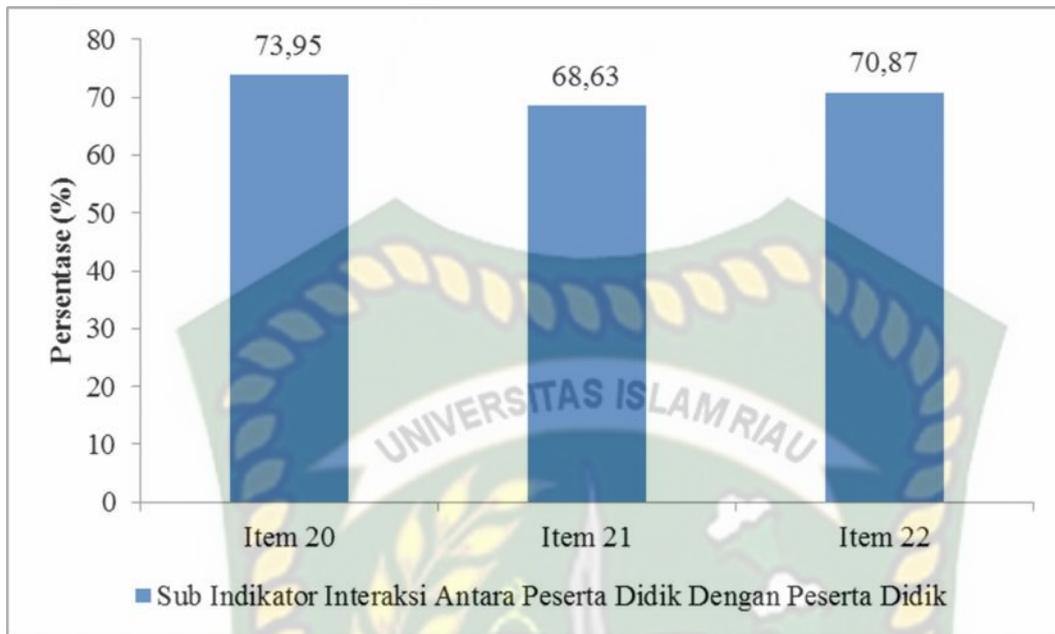
8. Sub Indikator Interaksi Antara Peserta Didik dengan Peserta Didik

Berdasarkan data lingkungan sekolah, hasil analisis deskriptif sub indikator interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Sub Indikator Interaksi Antara Peserta Didik dengan Peserta Didik

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
20	Saya berusaha membantu teman yang kesulitan dalam belajar.	55 (46,2)	35 (29,4)	29 (24,4)	73,95	Tinggi
21	Saya meminjamkan fasilitas belajar jika ada yang tidak memiliki fasilitas tersebut.	45 (37,8)	36 (30,3)	38 (31,9)	68,63	Tinggi
22	Saya lebih senang bergaul dengan teman satu kelas daripada bergaul dengan teman di kelas lain.	28 (23,5)	48 (40,3)	43 (36,1)	70,87	Tinggi
Jumlah					213,45%	
Rata-rata					71,15	Tinggi

Berdasarkan tabel 16 pernyataan pada item Saya berusaha membantu teman yang kesulitan dalam belajar memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 73,95% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Saya meminjamkan fasilitas belajar jika ada yang tidak memiliki fasilitas tersebut memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 68,63% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator interaksi antara peserta didik dengan peserta didik sebesar 71,15% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dapat dilihat pada gambar 10 berikut ini:



Gambar 10. Grafik Persentase Sub Indikator Interaksi Antara Peserta Didik dengan Peserta Didik

9. Sub Indikator Metode Mengajar

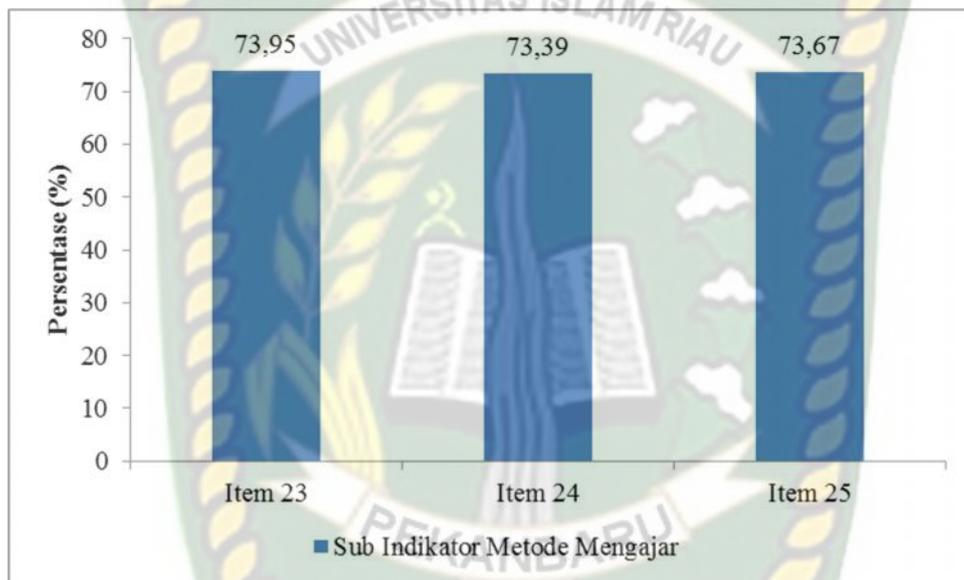
Berdasarkan data lingkungan sekolah, hasil analisis deskriptif sub indikator metode mengajar dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Sub Indikator Metode Mengajar

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
23	Guru memberikan motivasi dalam mengajar.	55 (46,2)	35 (29,4)	29 (24,4)	73,95	Tinggi
24	Guru mengajar dengan metode ceramah saja.	24 (20,2)	47 (39,5)	48 (40,3)	73,39	Tinggi
25	Cara mengajar guru membingungkan saya dalam belajar.	22 (18,5)	50 (42,0)	47 (39,5)	73,67	Tinggi
Jumlah					221,01%	
Rata-rata					73,67	Tinggi

Berdasarkan tabel 17 pernyataan pada item Guru memberikan motivasi dalam mengajar memiliki persentase yang paling tinggi sebesar 73,95% yang

berada dalam kategori tinggi. Pada item Guru mengajar dengan metode ceramah saja memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 73,39% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator metode mengajar sebesar 73,67% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator metode mengajar dapat dilihat pada gambar 11 berikut ini:



Gambar 11. Grafik Persentase Sub Indikator Metode Mengajar

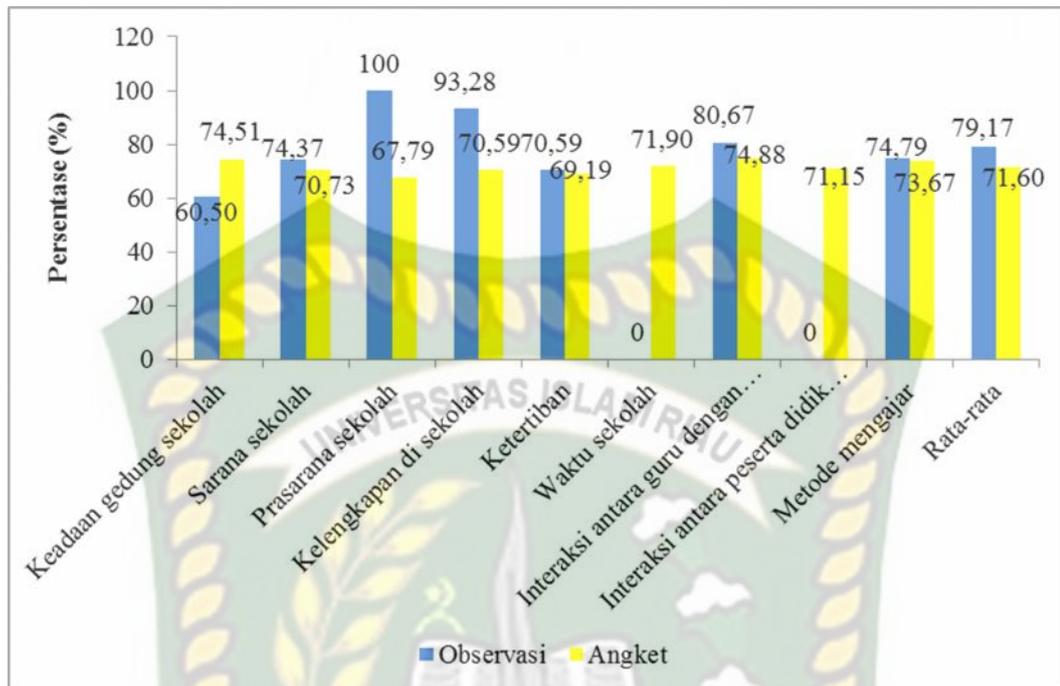
Untuk memperkuat hasil penelitian angket lingkungan sekolah, maka dilakukan juga observasi (Pengamatan). Lembar observasi lingkungan sekolah ini terdiri dari 11 item pernyataan dengan 2 alternatif jawaban yaitu Ya dan Tidak. Skor jawaban alternatif Ya mendapat nilai 1, dan skor alternatif Tidak mendapat nilai 0.

Berikut perbandingan hasil dari persentase observasi lingkungan sekolah dengan hasil persentase angket lingkungan sekolah dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Perbandingan Nilai Persentase Observasi dengan Angket Lingkungan Sekolah

No Item	Sub Indikator	Observasi (%)	Kategori	Angket (%)	Kategori
1	Keadaan gedung sekolah	60,50	Cukup	74,51	Tinggi
2	Sarana sekolah	74,37	Tinggi	70,73	Tinggi
3	Prasarana sekolah	100	Sangat Tinggi	67,79	Tinggi
4	Kelengkapan di sekolah	93,28	Sangat Tinggi	70,59	Tinggi
5	Ketertiban	70,59	Tinggi	69,19	Tinggi
6	Waktu sekolah	-	-	71,90	Tinggi
7	Interaksi antara guru dengan peserta didik	80,67	Tinggi	74,88	Tinggi
8	Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik	-	-	71,15	Tinggi
9	Metode mengajar	74,79	Tinggi	73,67	Tinggi
Jumlah		554,2		644,40	
Rata-rata		79,17	Tinggi	71,60	Tinggi

Berdasarkan tabel 18 persentase yang tertinggi pada observasi lingkungan sekolah yaitu pada sub indikator Prasarana sekolah dengan nilai persentase sebesar 100%. Persentase terendah pada observasi lingkungan sekolah yaitu pada sub indikator keadaan gedung sekolah dengan nilai persentase sebesar 60,50%. Sedangkan persentase yang tertinggi pada angket lingkungan sekolah yaitu pada sub indikator interaksi antara guru dengan peserta didik dengan nilai persentase sebesar 74,88%, dan persentase terendah pada angket lingkungan sekolah yaitu pada sub indikator prasarana sekolah dengan nilai persentase sebesar 67,79%. Untuk lebih jelasnya besar perbandingan persentase dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Grafik Perbandingan Nilai Persentase Observasi dengan Angket Lingkungan Sekolah

4.2.2 Analisis Data Motivasi Belajar

Data motivasi belajar siswa diperoleh dari angket yang terdiri dari 26 item pernyataan dengan 3 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), dan Tidak Setuju (TS) dengan skor masing-masing nilai untuk pernyataan item positif (+) adalah dari Sangat Setuju mendapatkan nilai tiga sampai Tidak Setuju mendapatkan nilai satu. Sedangkan untuk pernyataan negative (-) adalah dari sangat setuju mendapatkan nilai 1 sampai Tidak Setuju mendapatkan nilai tiga.

Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan positif dan negative berdasarkan sub indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan dengan empat kategori.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka ditunjukkan dengan jelas tanggapan responden tentang motivasi belajar siswa IPA SMA Negeri 1 Bunut dengan rincian sebagai berikut:

4.2.2.1 Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Variabel Motivasi Belajar

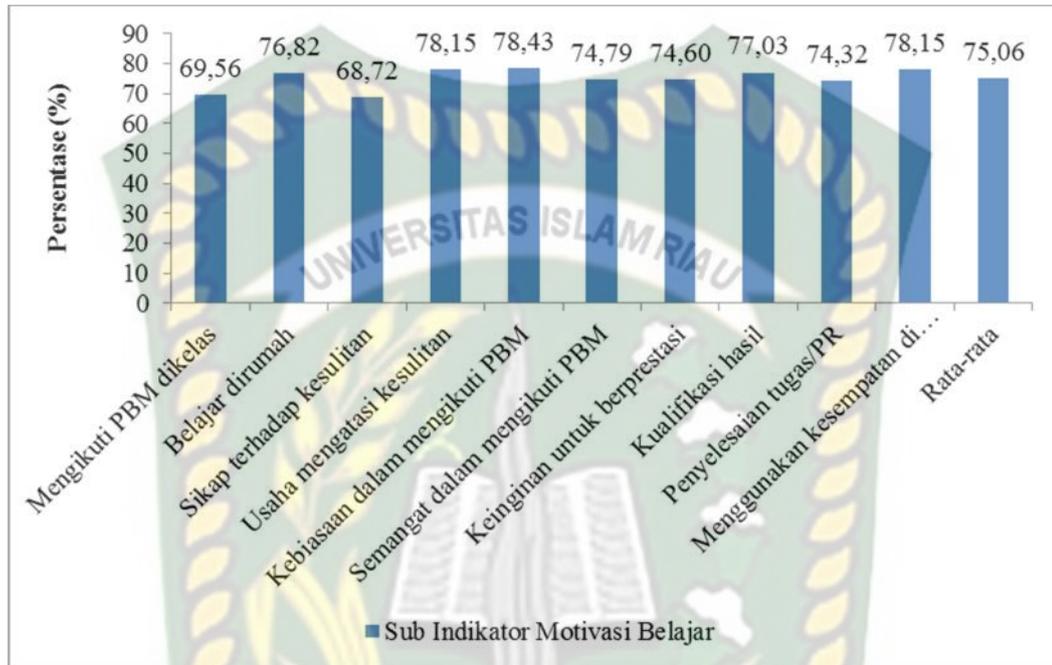
Angket untuk variabel motivasi belajar yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Ada terdapat lima indikator yang kemudian dikembangkan menjadi sepuluh sub indikator. Dari sepuluh sub indikator tersebut disusun menjadi 26 item pernyataan yang kemudian diberikan kepada responden, dan setiap sub indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang dijawab oleh responden. Rekapitulasi seluruh sub indikator motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Variabel Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Persentase (%)	Kategori
Motivasi Belajar	Ketekunan dalam belajar	1. Mengikuti PBM dikelas	69,56	Tinggi
		2. Belajar dirumah	76,82	Tinggi
	Ulet dalam menghadapi kesulitan	3. Sikap terhadap kesulitan	68,72	Tinggi
		4. Usaha mengatasi kesulitan	78,15	Tinggi
	Perhatian dalam belajar	5. Kebiasaan dalam mengikuti PBM	78,43	Tinggi
		6. Semangat dalam mengikuti PBM	74,79	Tinggi
	Berprestasi dalam belajar	7. Keinginan untuk berprestasi	74,60	Tinggi
		8. Kualifikasi hasil	77,03	Tinggi
	Mandiri dalam belajar	9. Penyelesaian tugas/PR	74,32	Tinggi
		10. Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran	78,15	Tinggi
Jumlah			750,58	
Rata-rata			75,06	Tinggi

Berdasarkan tabel 19 data hasil angket variabel motivasi belajar yang diperoleh kemudian diolah didapat hasil bahwa persentase tertinggi berada pada sub indikator kebiasaan dalam mengikuti PBM diperoleh sebesar 78,43% yang berada dalam kategori tinggi. Sedangkan pada sub indikator sikap terhadap kesulitan memiliki persentase terendah yaitu sebesar 68,72% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada indikator motivasi

belajar sebesar 75,06% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 13 berikut ini:



Gambar 13. Grafik Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Variabel Motivasi Belajar

4.2.2.2 Analisis Deskriptif Per Sub Indikator Motivasi Belajar

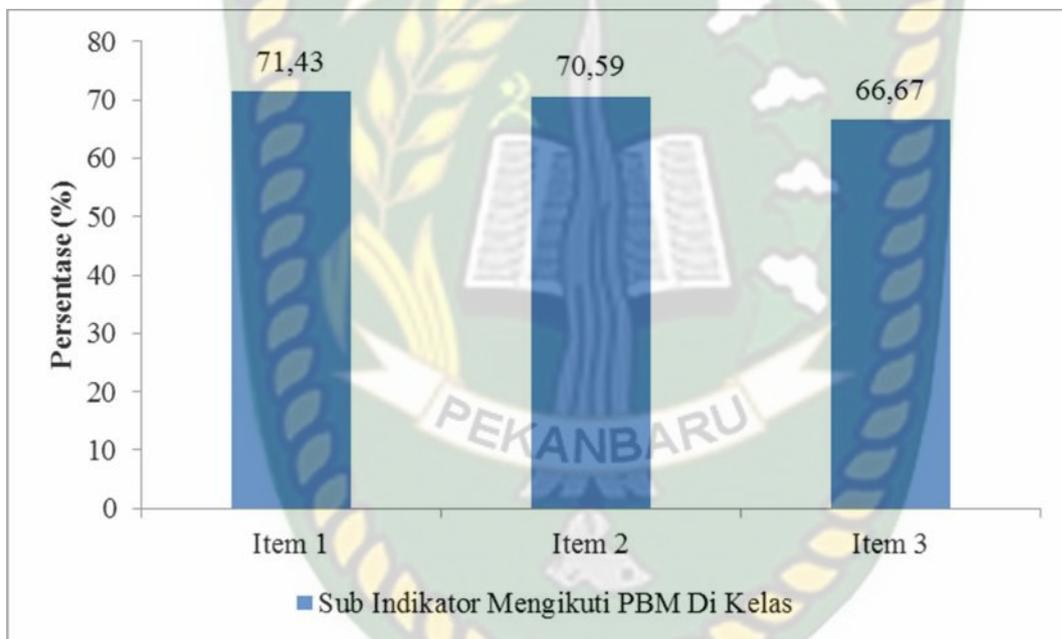
1. Sub Indikator Mengikuti PBM di Kelas

Berdasarkan data motivasi belajar siswa, hasil analisis deskriptif sub indikator mengikuti PBM di kelas dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Sub Indikator Mengikuti PBM di Kelas

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
1	Saya berusaha untuk selalu hadir dikelas setiap jam pelajaran.	54 (45,4)	28 (23,5)	37 (31,1)	71,43	Tinggi
2	Saya mengikuti pelajaran sampai jam pelajaran berakhir.	51 (42,9)	31 (26,1)	37 (31,1)	70,59	Tinggi
3	Jika malas, saya tidak mengikuti pelajaran.	41 (34,5)	37 (31,1)	41 (34,5)	66,67	Tinggi
Jumlah					208,68%	
Rata-rata					69,56	Tinggi

Berdasarkan tabel 20 pernyataan pada item Saya berusaha untuk selalu hadir dikelas setiap jam pelajaran memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 71,43% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Jika malas, saya tidak mengikuti pelajaran memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 66,67% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator mengikuti PBM di kelas sebesar 69,56% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator mengikuti PBM di kelas dapat dilihat pada gambar 14 berikut ini:



Gambar 14. Grafik Persentase Sub Indikator Mengikuti PBM di Kelas

2. Sub Indikator Belajar di Rumah

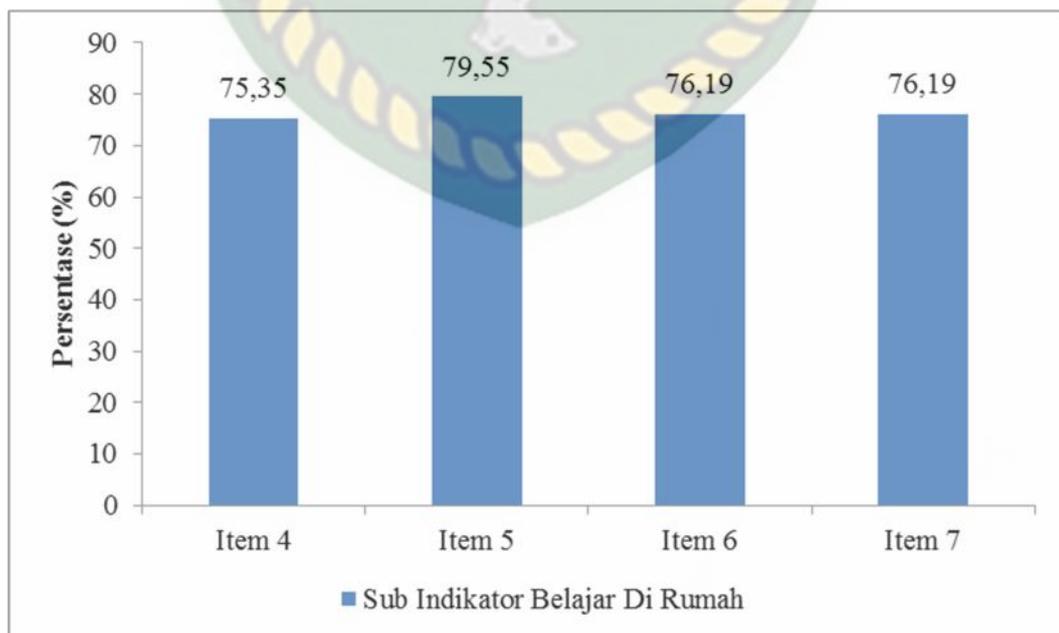
Berdasarkan data motivasi belajar siswa, hasil analisis deskriptif sub indikator belajar di rumah dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Sub Indikator Belajar di Rumah

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
4	Untuk lebih memahami pelajaran, saya sempatkan belajar di rumah.	54 (45,4)	42 (35,3)	23 (19,3)	75,35	Tinggi

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
5	Saya belajar dirumah dengan jadwal belajar yang teratur.	64 (53,8)	37 (31,1)	18 (15,1)	79,55	Tinggi
6	Saya belajar dirumah jika ada tugas atau ulangan saja.	26 (21,8)	33 (27,7)	60 (50,4)	76,19	Tinggi
7	Ketika saya dirumah, saya tidak mengulang kembali latihan soal-soal yang di kerjakan di sekolah yang saya anggap sulit.	25 21,0	35 29,4	59 49,6	76,19	Tinggi
Jumlah					307,28%	
Rata-rata					76,82	Tinggi

Berdasarkan tabel 21 pernyataan pada item Saya belajar dirumah dengan jadwal belajar yang teratur memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 79,55% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Untuk lebih memahami pelajaran, saya sempatkan belajar di rumah memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 75,35% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator belajar di rumah sebesar 76,82% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator belajar di rumah dapat dilihat pada gambar 15 berikut ini:



Gambar 15. Grafik Persentase Sub Indikator Belajar di Rumah

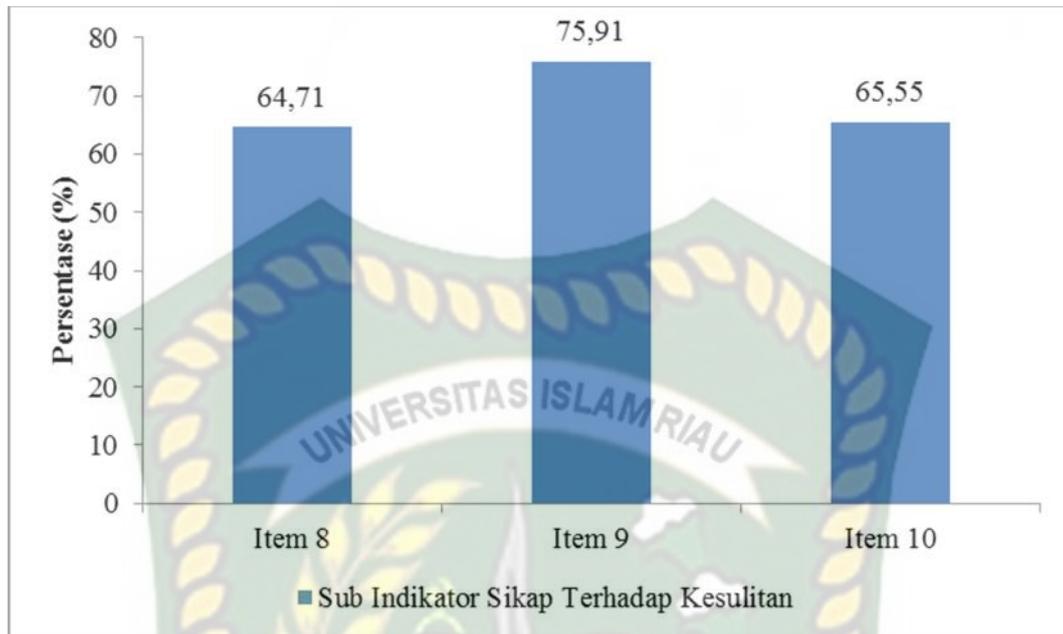
3. Sub Indikator Sikap Terhadap Kesulitan

Berdasarkan data motivasi belajar siswa, hasil analisis deskriptif sub indikator sikap terhadap kesulitan dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Sub Indikator Sikap Terhadap Kesulitan

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
8	Saya tidak cepat putus asa ketika mengalami kesulitan dalam belajar.	38 (31,9)	36 (30,3)	45 (37,8)	64,71	Tinggi
9	Saya cenderung malas untuk belajar, jika menghadapi kesulitan dalam memahami materi.	20 (16,8)	46 (38,7)	53 (44,5)	75,91	Tinggi
10	Saya merasa cepat bosan ketika menghadapi tugas yang sulit.	46 (38,7)	31 (26,1)	42 (35,3)	65,55	Tinggi
Jumlah					206,16%	
Rata-rata					68,72	Tinggi

Berdasarkan tabel 22 pernyataan pada item Saya cenderung malas untuk belajar, jika menghadapi kesulitan dalam memahami materi memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 75,91% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Saya tidak cepat putus asa ketika mengalami kesulitan dalam belajar memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 64,71% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator sikap terhadap kesulitan sebesar 68,72% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator sikap terhadap kesulitan dapat dilihat pada gambar 16 berikut ini:



Gambar 16. Grafik Persentase Sub Indikator Sikap Terhadap Kesulitan

4. Sub Indikator Usaha Mengatasi Kesulitan

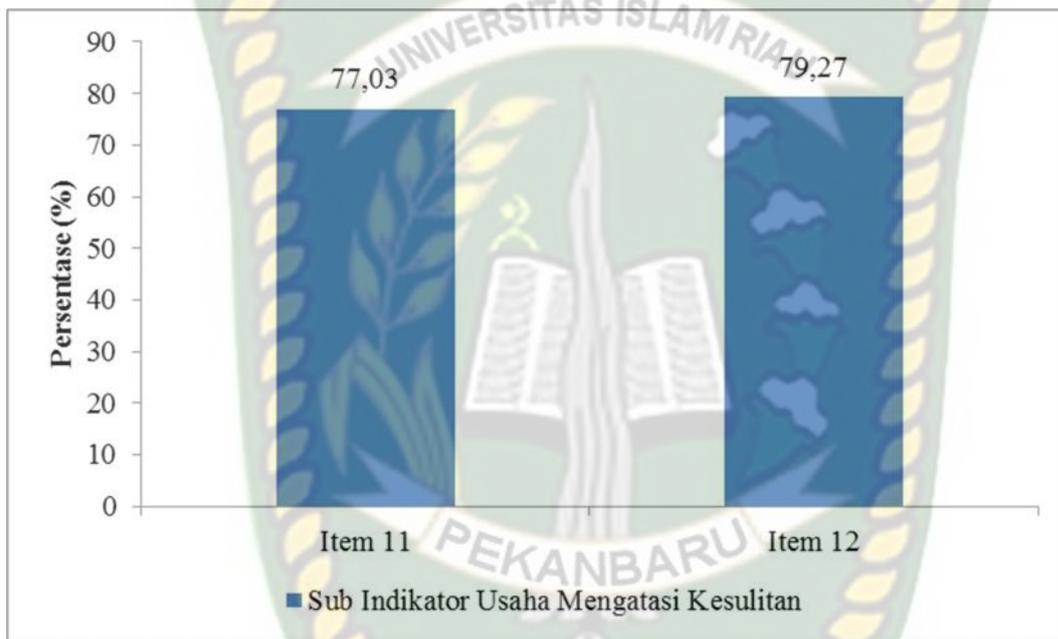
Berdasarkan data motivasi belajar siswa, hasil analisis deskriptif sub indikator usaha mengatasi kesulitan dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Sub Indikator Usaha Mengatasi Kesulitan

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
11	Saya mengajak teman untuk berdiskusi jika menemukan kesulitan dalam belajar.	56 (47,1)	44 (37,0)	19 (16,0)	77,03	Tinggi
12	Jika saya menjumpai soal yang sulit untuk dikerjakan, saya tidak mencari jawaban di buku atau sumber lain.	20 (16,8)	34 (28,6)	65 (54,6)	79,27	Tinggi
Jumlah					156,30%	
Rata-rata					78,15	Tinggi

Berdasarkan tabel 23 pernyataan pada item Jika saya menjumpai soal yang sulit untuk dikerjakan, saya tidak mencari jawaban di buku atau sumber lain memiliki persentase yang tinggi yaitu sebesar 79,27% yang berada dalam kategori

tinggi. Pada item Saya mengajak teman untuk berdiskusi jika menemukan kesulitan dalam belajar memiliki persentase yang rendah yaitu sebesar 77,03% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator usaha mengatasi kesulitan sebesar 78,15% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator usaha mengatasi kesulitan dapat dilihat pada gambar 17 berikut ini:



Gambar 17. Grafik Persentase Sub Indikator Usaha Mengatasi Kesulitan

5. Sub Indikator Kebiasaan Dalam Mengikuti PBM

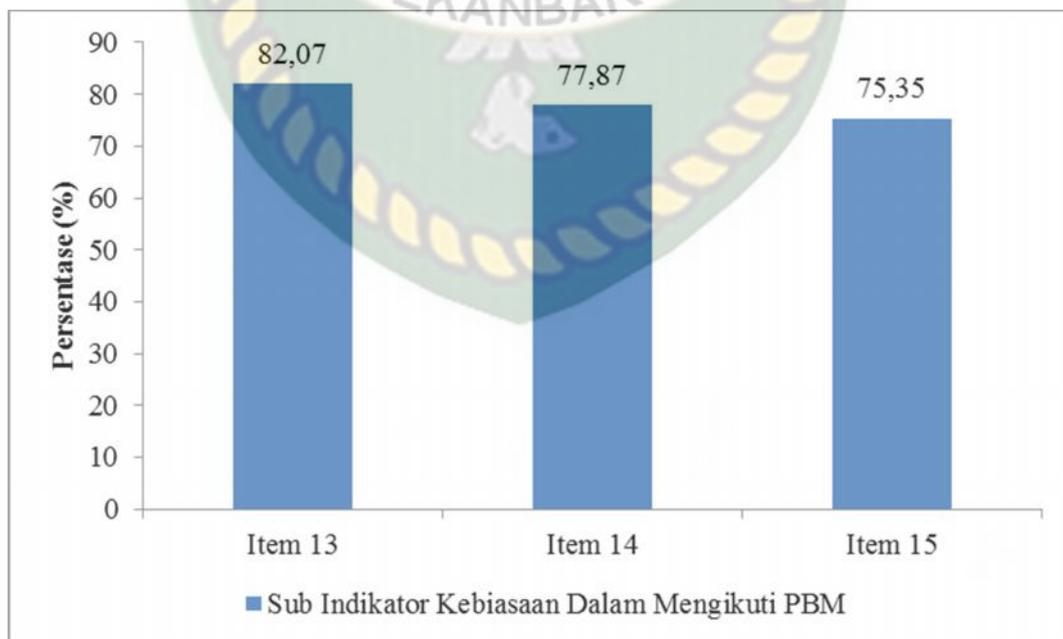
Berdasarkan data motivasi belajar siswa, hasil analisis deskriptif sub indikator kebiasaan dalam mengikuti PBM dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Sub Indikator Kebiasaan Dalam Mengikuti PBM

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
13	Saya membuat rangkuman atau catatan untuk setiap materi pelajaran yang saya pelajari.	72 (60,5)	30 (25,2)	17 (14,3)	82,07	Tinggi
14	Saya memperhatikan	60	39	20	77,87	Tinggi

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
	pelajaran yang diberikan guru dengan baik.	(50,4)	(32,8)	(16,8)		
15	Saya mengobrol dengan teman sebangku, ketika guru sedang mengajar.	25 (21,0)	38 (31,9)	56 (47,1)	75,35	Tinggi
Jumlah					235,29%	
Rata-rata					78,43	Tinggi

Berdasarkan tabel 24 pernyataan pada item Saya membuat rangkuman atau catatan untuk setiap materi pelajaran yang saya pelajari memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 82,07% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Saya mengobrol dengan teman sebangku, ketika guru sedang mengajar memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 75,35% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator kebiasaan dalam mengikuti PBM sebesar 78,43% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator kebiasaan dalam mengikuti PBM dapat dilihat pada gambar 18 berikut ini:



Gambar 18. Grafik Persentase Sub Indikator Kebiasaan Dalam Mengikuti PBM

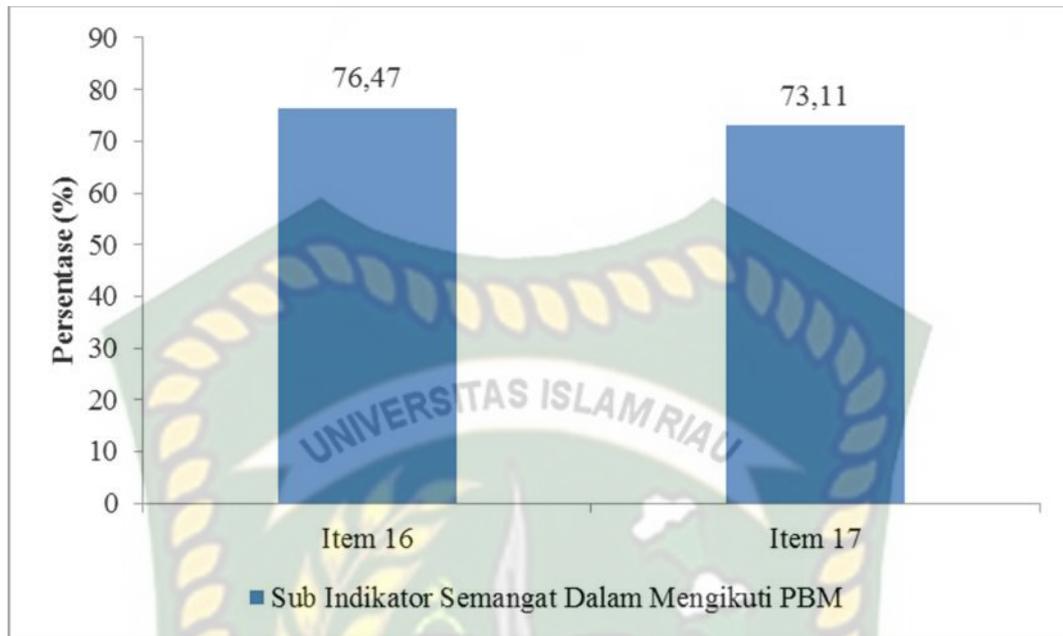
6. Sub Indikator Semangat Dalam Mengikuti PBM

Berdasarkan data motivasi belajar siswa, hasil analisis deskriptif sub indikator semangat dalam mengikuti PBM dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Sub Indikator Semangat Dalam Mengikuti PBM

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
16	Saya bersemangat memperhatikan guru pada saat mengajar.	61 (51,3)	32 (26,9)	26 (21,8)	76,47	Tinggi
17	Saya kurang bersemangat mengikuti pelajaran, jika materi yang disampaikan guru tidak saya pahami.	30 (25,2)	36 (30,3)	53 (44,5)	73,11	Tinggi
Jumlah					149,58%	
Rata-rata					74,79	Tinggi

Berdasarkan tabel 25 pernyataan pada item Saya bersemangat memperhatikan guru pada saat mengajar memiliki persentase yang tinggi yaitu sebesar 76,47% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Saya kurang bersemangat mengikuti pelajaran, jika materi yang disampaikan guru tidak saya pahami memiliki persentase yang rendah yaitu sebesar 73,11% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator semangat dalam mengikuti PBM sebesar 74,79% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator semangat dalam mengikuti PBM dapat dilihat pada gambar 19 berikut ini:



Gambar 19. Grafik Persentase Sub Indikator Semangat Dalam Mengikuti PBM

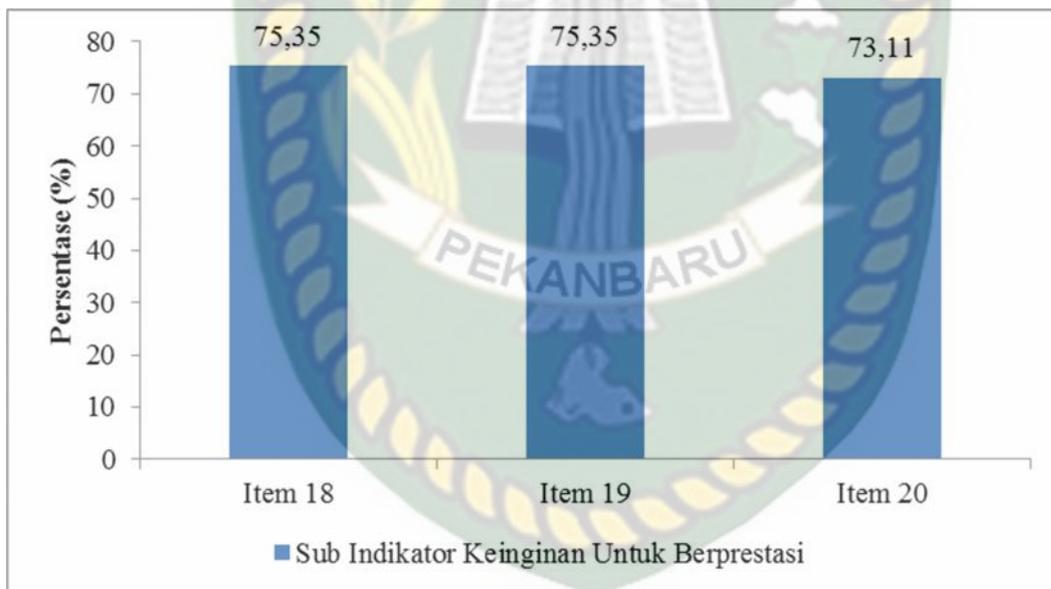
7. Sub Indikator Keinginan Untuk Berprestasi

Berdasarkan data motivasi belajar siswa, hasil analisis deskriptif sub indikator keinginan untuk berprestasi dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Sub Indikator Keinginan Untuk Berprestasi

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
18	Saya berusaha sebaik-baiknya dalam menghadapi ulangan agar mendapatkan nilai yang sangat baik.	62 (52,1)	26 (21,8)	31 (26,1)	75,35	Tinggi
19	Apabila saya memperoleh nilai yang kurang, saya berusaha memperbaikinya dengan belajar lebih giat lagi.	54 (45,4)	42 (35,3)	23 (19,3)	75,35	Tinggi
20	Saya tidak menargetkan nilai ulangan yang lebih baik jika dibandingkan nilai ulangan sebelumnya.	31 (26,1)	34 (28,6)	54 (45,4)	73,11	Tinggi
Jumlah					223,81%	
Rata-rata					74,60	Tinggi

Berdasarkan tabel 26 pernyataan pada item Saya berusaha sebaik-baiknya dalam menghadapi ulangan agar mendapatkan nilai yang sangat baik dan item Apabila saya memperoleh nilai yang kurang, saya berusaha memperbaikinya dengan belajar lebih giat lagi memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 75,35% yang masing-masing item berada dalam kategori tinggi. Pada item Saya tidak menargetkan nilai ulangan yang lebih baik jika dibandingkan nilai ulangan sebelumnya memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 73,11% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator keinginan untuk berprestasi sebesar 74,60% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator keinginan untuk berprestasi dapat dilihat pada gambar 20 berikut ini:



Gambar 20. Grafik Persentase Sub Indikator Keinginan Untuk Berprestasi

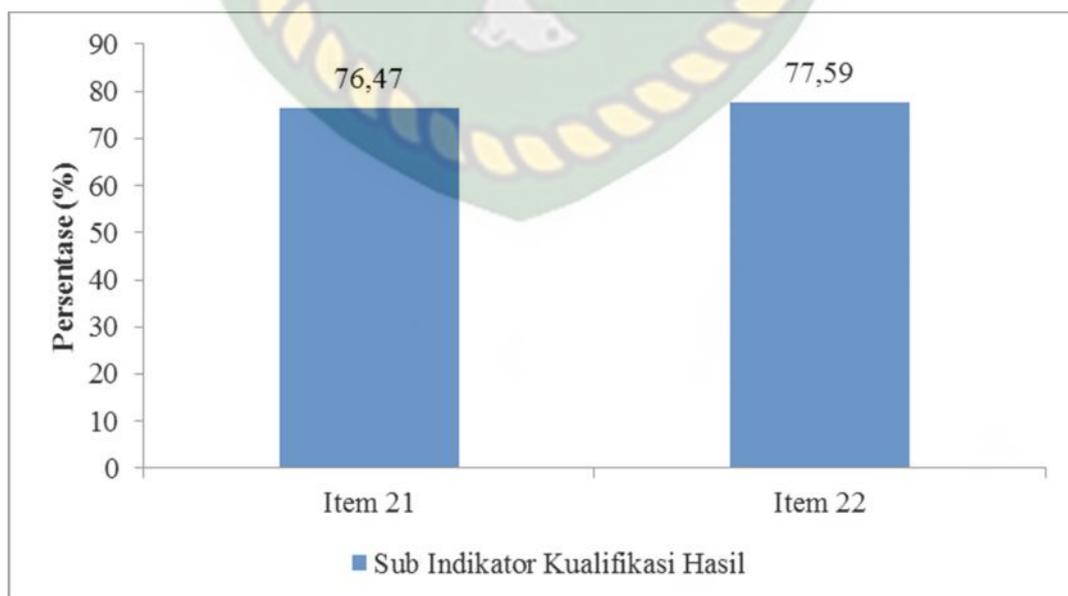
8. Sub Indikator Kualifikasi Hasil

Berdasarkan data motivasi belajar siswa, hasil analisis deskriptif sub indikator kualifikasi hasil dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Sub Indikator Kualifikasi Hasil

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
21	Jika nilai tes yang lalu kurang baik maka pada tes yang akan datang saya harus mendapatkan nilai yang lebih baik dari tes yang lalu.	58 (48,7)	38 (31,9)	23 (19,3)	76,47	Tinggi
22	Saya menerima sebarangpun hasil prestasi dalam belajar yang saya peroleh.	23 (19,3)	34 (28,6)	62 (52,1)	77,59	Tinggi
Jumlah					154,06%	
Rata-rata					77,03	Tinggi

Berdasarkan tabel 27 pernyataan pada item Saya menerima sebarangpun hasil prestasi dalam belajar yang saya peroleh memiliki persentase yang tinggi yaitu sebesar 77,59% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Jika nilai tes yang lalu kurang baik maka pada tes yang akan datang saya harus mendapatkan nilai yang lebih baik dari tes yang lalu memiliki persentase yang rendah yaitu sebesar 76,47% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator kualifikasi hasil sebesar 77,03% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator kualifikasi hasil dapat dilihat pada gambar 21 berikut ini:



Gambar 21. Grafik Persentase Sub Indikator Kualifikasi Hasil

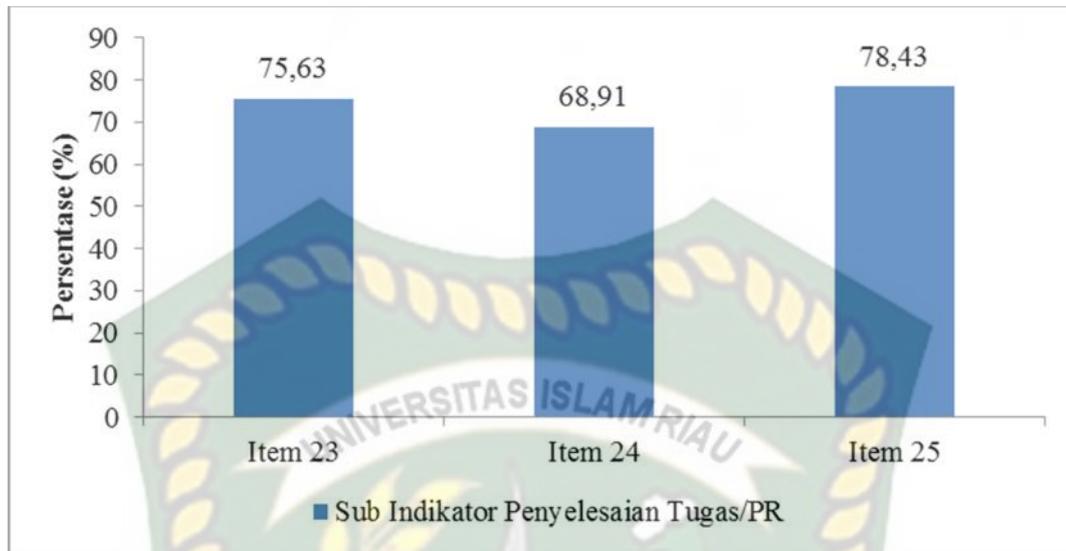
9. Sub Indikator Penyelesaian Tugas/PR

Berdasarkan data motivasi belajar siswa, hasil analisis deskriptif sub indikator penyelesaian tugas/PR dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Sub Indikator Penyelesaian Tugas/PR

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
23	Saya langsung mengerjakan PR setiap pulang sekolah.	64 (53,8)	23 (19,3)	32 (26,9)	75,63	Tinggi
24	Saya berusaha mengerjakan tugas dengan usaha sendiri.	50 (42,0)	27 (22,7)	42 (35,3)	68,91	Tinggi
25	Saya mengerjakan tugas dengan cara mencontek pekerjaan teman.	22 (18,5)	33 (27,7)	64 (53,8)	78,43	Tinggi
Jumlah					222,97%	
Rata-rata					74,32	Tinggi

Berdasarkan tabel 28 pernyataan pada item Saya mengerjakan tugas dengan cara mencontek pekerjaan teman memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 78,43% yang berada dalam kategori tinggi. Pada item Saya berusaha mengerjakan tugas dengan usaha sendiri memiliki persentase yang paling rendah yaitu sebesar 68,91% yang berada dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator penyelesaian tugas/PR sebesar 74,32% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator penyelesaian tugas/PR dapat dilihat pada gambar 22 berikut ini:



Gambar 22. Grafik Persentase Sub Indikator Penyelesaian Tugas/PR

10. Sub Indikator Menggunakan Kesempatan di Luar Jam Pelajaran

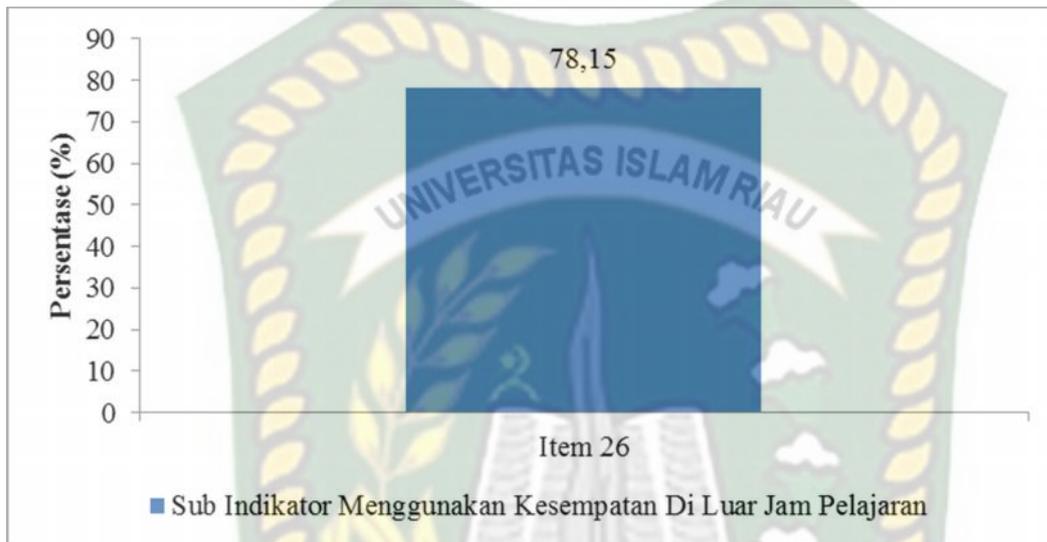
Berdasarkan data motivasi belajar siswa, hasil analisis deskriptif sub indikator menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Sub Indikator Menggunakan Kesempatan di Luar Jam Pelajaran

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	Persentase	Kategori
26	Pada waktu luang atau jam-jam kosong di sekolah, saya tidak memanfaatkan perpustakaan guna membaca buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran.	26 (21,8)	26 (21,8)	67 (56,3)	78,15	Tinggi
Jumlah					78,15%	
Rata-rata					78,15	Tinggi

Berdasarkan tabel 29 pernyataan pada item Pada waktu luang atau jam-jam kosong di sekolah, saya tidak memanfaatkan perpustakaan guna membaca buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran memiliki persentase sebesar 78,15% yang berada dalam kategori tinggi. Jumlah rata-rata pada sub indikator menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran sebesar 78,15% yang berada

dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya besar persentase sub indikator menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran dapat dilihat pada gambar 23 berikut ini:



Gambar 23. Grafik Persentase Sub Indikator Menggunakan Kesempatan di Luar Jam Pelajaran

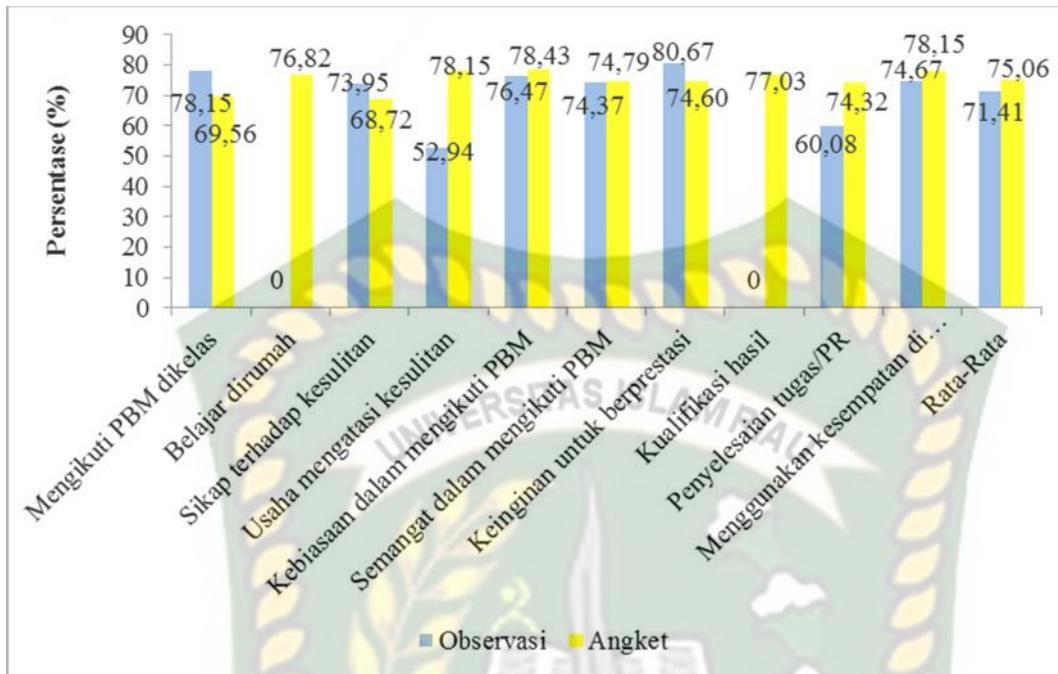
Untuk memperkuat hasil penelitian angket motivasi belajar, maka dilakukan juga observasi (Pengamatan). Lembar observasi motivasi belajar ini terdiri dari 13 item pernyataan dengan 2 alternatif jawaban yaitu Ya dan Tidak. Skor jawaban alternatif Ya mendapatkan nilai satu, dan skor alternatif Tidak mendapatkan nilai nol.

Berikut perbandingan hasil dari persentase observasi motivasi belajar dengan hasil persentase angket motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Perbandingan Nilai Persentase Observasi dengan Angket Motivasi Belajar

No Item	Sub Indikator	Observasi (%)	Kategori	Angket (%)	Kategori
1	Mengikuti PBM dikelas	78,15	Tinggi	69,56	Tinggi
2	Belajar dirumah	-	-	76,82	Tinggi
3	Sikap terhadap kesulitan	73,95	Tinggi	68,72	Tinggi
4	Usaha mengatasi kesulitan	52,94	Cukup	78,15	Tinggi
5	Kebiasaan dalam mengikuti PBM	76,47	Tinggi	78,43	Tinggi
6	Semangat dalam mengikuti PBM	74,37	Tinggi	74,79	Tinggi
7	Keinginan untuk berprestasi	80,67	Tinggi	74,60	Tinggi
8	Kualifikasi hasil	-	-	77,03	Tinggi
9	Penyelesaian tugas/PR	60,08	Cukup	74,32	Tinggi
10	Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran	74,67	Tinggi	78,15	Tinggi
Jumlah		571,3		750,58	
Rata-rata		71,41	Tinggi	75,06	Tinggi

Berdasarkan tabel 30 persentase yang tertinggi pada observasi motivasi belajar yaitu pada sub indikator keinginan untuk berprestasi dengan nilai persentase sebesar 80,67%. Persentase terendah pada observasi motivasi belajar yaitu pada sub indikator usaha mengatasi kesulitan dengan nilai persentase sebesar 52,94%. Sedangkan persentase yang tertinggi pada angket motivasi belajar yaitu pada sub indikator kebiasaan dalam mengikuti PBM dengan nilai persentase sebesar 78,43%, dan persentase terendah pada angket motivasi belajar yaitu pada sub indikator sikap terhadap kesulitan dengan nilai persentase sebesar 68,72%. Untuk lebih jelasnya besar perbandingan persentase dapat dilihat pada gambar 24.



Gambar 24. Grafik Perbandingan Nilai Persentase Observasi dengan Angket Motivasi Belajar

4.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel lingkungan sekolah (X) dengan motivasi belajar (Y), dalam hal ini peneliti menggunakan rumus *Pearson Product Momen* (PPM). Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan didapatkan angka korelasi dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Hasil Analisis Korelasi Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar

Variabel	r_{hitung}	Interpretasi
Lingkungan Sekolah (X) dengan Motivasi Belajar (Y)	0,421	0,40 – 0,599 (Cukup)

Berdasarkan tabel 31 interpretasi dilakukan dengan menggunakan tabel pada halaman 30. Maka terdapat kesimpulan bahwa antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan terdapat

korelasi yang cukup (Sedang). Dengan diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel lingkungan sekolah dengan motivasi belajar sebesar $r = 0,421$ (*lampiran 21*).

4.4 Uji Signifikan

Uji signifikan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah (X) dengan motivasi belajar (Y) siswa IPA SMAN I Bunut. Hasil analisis data uji signifikan dapat dilihat pada tabel 32 di bawah ini:

Tabel 32. Hasil Signifikan Antara Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Lingkungan Sekolah (X) dengan Motivasi Belajar (Y)	5,019	1,980	$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima (Ha diterima dan Ho ditolak)

Berdasarkan tabel 32 menunjukkan bahwa antara variabel lingkungan sekolah (X) dengan motivasi belajar (Y) diketahui bahwa $t_{hitung} (5,019) > t_{tabel} (1,980)$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan.

4.5 Koefisien Determinasi

Besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel lingkungan sekolah (X) dengan motivasi belajar (Y), dinyatakan dalam bentuk koefisien determinasi (KP).
 $KP = r^2 \cdot 100\% = 0,421^2 \cdot 100\% = 17,7\%$

Artinya sekitar 17,7% motivasi belajar siswa di pengaruhi oleh lingkungan sekolah, sedangkan 82,3% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (*lampiran 21*).

4.6 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket dengan menggunakan skala pengukuran berupa skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X (Lingkungan Sekolah) dengan variabel Y (Motivasi Belajar).

4.6.1 Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah semua kondisi di sekolah yang mempengaruhi tingkah laku warga sekolah, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah akan mempengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah (Karwati dan Donni, 2014: 268). Adapun sub indikator untuk mengukur lingkungan sekolah yaitu 1) Keadaan gedung sekolah 2) Sarana sekolah 3) Prasarana sekolah 4) Kelengkapan di sekolah 5) Ketertiban 6) Waktu sekolah 7) Interaksi antara guru dengan peserta didik 8) Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik 9) Metode mengajar.

Jika dicermati dari variabel lingkungan sekolah yang memiliki persentase tertinggi pada sub indikator interaksi antara guru dengan peserta didik yaitu sebesar 74,88% yang berada dalam kategori tinggi dikarenakan siswa menganggap interaksi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar salah satunya yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan. Adanya interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran sangatlah penting. Tanpa adanya interaksi, proses belajar mengajar tidak akan bisa berjalan dengan baik. Selain itu interaksi juga dapat memaksimalkan penyampaian informasi dari guru kepada siswanya, agar informasi yang diberikan oleh guru dapat diterima dan dicerna dengan baik. Sedangkan persentase terendah terdapat pada sub indikator prasarana sekolah yaitu sebesar 67,79% yang berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil angket dan wawancara sebenarnya prasarana di sekolah sudah memadai hanya saja terdapat keterbatasan pada lapangan olahraga. Satuan pendidikan

belum menyediakan beberapa lapangan olahraga seperti lapangan bola kaki ataupun futsal sehingga membuat siswa sering menggunakan lapangan basket saat bermain futsal. Selain itu, keadaan beberapa kelas yang sedang dalam perbaikan juga membuat siswa merasa kurang nyaman dalam menerima materi yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya ia akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju (Slameto, 2013: 66). Adapun pembahasan yang dapat diuraikan dari hasil analisis angket per sub indikator sebagai berikut:

1. Keadaan Gedung Sekolah

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator keadaan gedung sekolah, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator keadaan gedung sekolah sebesar 74,51% yang berada dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan siswa menganggap gedung sekolah sudah mendukung untuk proses belajar mengajar walaupun ada beberapa kelas yang sedang dalam perbaikan pada bagian gentengnya sehingga ada siswa yang merasa kurang nyaman pada saat PBM, dan hal ini juga dikarenakan siswa menganggap menjaga kebersihan sangatlah penting. Di kelas siswa sangat memperhatikan kebersihan dengan mengatur jadwal piket untuk dilaksanakan setiap harinya walaupun ketika jam istirahat kebersihan kelas tersebut sudah tidak terjaga lagi. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator keadaan gedung sekolah memiliki persentase sebesar 60,50% berada dalam kategori cukup, karena beberapa gedung sedang mengalami renovasi dan tetap melaksanakan proses belajar mengajar sehingga siswa merasa kurang nyaman dengan keadaan tersebut. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa gedung sekolah sudah mendukung untuk proses belajar mengajar walaupun ada siswa yang merasa kurang nyaman karena kelasnya sedang dalam keadaan renovasi.

Pemeliharaan kebersihan, hendaknya siswa bergiliran untuk membersihkan kelas. Menjaga kebersihan di dalam kelas merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya kelas yang bersih maka akan menimbulkan kenyamanan dalam proses belajar mengajar dan sebaliknya jika kondisi kelas yang kotor akan menimbulkan rasa bosan dan malas sehingga tidak nyaman dalam belajar (Mudasir, 2016: 167).

2. Sarana Sekolah

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator sarana sekolah, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator sarana sekolah sebesar 70,73% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan siswa menganggap sarana pembelajaran di kelas sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah juga akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Namun di beberapa kelas masih ditemukan meja yang kurang layak digunakan karena kondisinya yang sudah rusak sehingga membuat siswa tidak nyaman. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator sarana sekolah memiliki persentase sebesar 74,37% berada dalam kategori tinggi, karena sarana sekolah sudah lengkap dan memadai untuk menunjang kualitas belajar siswa walaupun masih ada beberapa meja yang sudah rusak atau berlubang tetapi masih digunakan. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa sekolah sudah menyediakan sarana dengan lengkap walaupun masih ada beberapa meja yang digunakan siswa sudah rusak sehingga membuat siswanya tidak nyaman, sedangkan bagi guru keterbatasan jumlah infokus dalam menunjang pembelajaran membuat guru bersusah payah dalam memanfaatkannya secara bergantian.

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah perlu dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum. Alat pelajaran erat hubungan dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai

oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pengajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju. Dengan demikian, apabila sarana sekolah lengkap maka motivasi peserta didik untuk belajar pun meningkat (Karwati dan Donni, 2014: 270).

3. Prasarana Sekolah

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator prasarana sekolah, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator prasarana sekolah sebesar 67,79% yang berada dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan ada siswa yang tidak mengetahui bahwa gedung sekolah yang bagus, kokoh, dan indah dapat membuat siapa saja merasa nyaman untuk melaksanakan pembelajaran di dalamnya. Gedung sekolah yang sedang dalam keadaan renovasi pada bagian atapnya juga bisa membuat siswa merasa kurang nyaman karena pada siang hari siswa merasa kepanasan di dalam kelas diakibatkan panas matahari yang melewati atap sekolah dapat dirasakan langsung oleh siswa di dalam kelas tersebut. Hal lain juga disebabkan karena terdapatnya keterbatasan pada lapangan olahraga. Satuan pendidikan belum menyediakan beberapa lapangan olahraga seperti lapangan bola kaki ataupun futsal sehingga membuat siswa sering menggunakan lapangan basket saat bermain futsal. Selain itu tempat parkir siswa tidak sepenuhnya terlindung dari matahari, masih banyak kendaraan siswa yang diparkir terpapar sinar matahari langsung sehingga membuat beberapa siswa parkir pada tempat yang tidak seharusnya seperti dibawah pohon yang bisa berdampak buruk terhadap kendaraan maupun pohon tersebut dan ada juga siswa yang parkir di parkir guru. Hasil dari observasi di ketahui bahwa sub indikator prasarana sekolah memiliki persentase 100% berada dalam kategori sangat tinggi, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa prasarana sekolah sudah lengkap dan memadai untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Walaupun belum memiliki lapangan bola ataupun futsal, tetapi

sekolah memiliki halaman kosong yang bisa digunakan siswa untuk bermain bola ataupun futsal sehingga halaman tersebut bisa dijadikan lapangan serba guna. Lagian sulit untuk mengadakan semua lapangan olahraga didalam sebuah sekolah, untuk itu pihak sekolah menyediakan halaman luas yang bisa dijadikan lapangan serba guna. Alasan siswa lebih sering menggunakan lapangan basket karena ketersediaan garis pinggir lapangan dan juga tiang basket yang digunakan sebagai sasaran tembakan dalam bermain futsal. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa kebanyakan siswa sudah menggunakan prasarana sekolah sesuai dengan fungsinya karena sudah ditentukan juga oleh pihak sekolah.

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa (Slameto, 2013: 69).

4. Kelengkapan di Sekolah

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator kelengkapan di sekolah, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator kelengkapan di sekolah sebesar 70,59% yang berada dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan siswa mengetahui pentingnya kelengkapan di sekolah seperti ventilasi dalam aktivitas belajar mengajar. Ventilasi ruang belajar menjadi tempat pertukaran udara (sirkulasi) antara udara segar dengan udara penuh karbondioksida. Tetapi pada siang hari udara menjadi panas sehingga siswa kurang berkonsentrasi ketika belajar. Selain itu, siswa juga menganggap bahwa alat tulis begitu penting dalam usaha pembelajaran. Alat tulis dipergunakan untuk menuliskan hal-hal penting dalam pembelajaran atau menorehkan tanda atau bentuk di atas suatu permukaan untuk mengingat materi demi tercapainya tujuan pendidikan. Alat yang dapat menunjang tercapainya suatu tujuan pendidikan tersebut dinamakan alat pendidikan. Hanya saja di sekolah siswa sering kehilangan alat tulis mereka yang bisa menyebabkan proses belajar mengajar terganggu. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator kelengkapan di sekolah memiliki persentase 93,28% berada dalam kategori sangat tinggi, karena

hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa kelengkapan siswa di sekolah sudah lengkap dan memadai serta menunjang untuk proses belajar mengajar. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa guru dan juga siswa sudah merasa nyaman dengan kelengkapan di sekolah pada saat belajar terutama dipagi hari karena ventilasi membuat udara yang masih sejuk dan segar bisa masuk kedalam kelas. Namun ketika siang harinya udara menjadi panas sehingga bisa mengurangi konsentrasi ketika belajar.

Suhu udara ruangan kelas sangat berpengaruh terhadap konsentrasi peserta didik. Jika peserta didik merasa kurang nyaman dalam suhu ruangan, konsentrasi dan perhatian mereka teralih dan tersita oleh ketidaknyamanan fisik mereka. Jika hal tersebut terjadi maka proses pembelajaran menjadi tidak efektif, oleh karena itu sirkulasi udara dan kondisi jendela sangat penting (Karwati & Donni, 2014: 49)

5. Ketertiban

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator ketertiban, Secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator ketertiban sebesar 69,19% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan sekolah menggunakan sistem poin untuk tiap kesalahan yang dilakukan siswa dan memberikan sanksi kepada mereka. Tujuannya sistem poin ini untuk menciptakan siswa yang disiplin, rajin, berperilaku baik dan sopan, serta mematuhi semua peraturan. Selain itu juga dikarenakan masih terdapatnya siswa yang masih melanggar peraturan seperti membawa HP ke sekolah dengan alasan pentingnya teknologi didalam pendidikan. Teknologi didalam pendidikan memanglah penting, tetapi pihak sekolah tentu sudah mempertimbangkan dampak positif dan negatif bagi siswa yang membawa HP ke sekolah dan hal itu akhirnya tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah karena lebih banyaknya dampak negatif bagi siswa apalagi belum tentu semua siswa bisa menggunakan HP secara smart. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator ketertiban memiliki persentase 70,59% berada dalam kategori tinggi, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa masih ditemukannya siswa yang melanggar ketertiban

seperti terlambat datang ke sekolah, ke kantin sebelum jam istirahat, dan membawa HP ke sekolah. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa mentaati ketertiban yang ada di sekolah walaupun masih ada beberapa siswa yang melanggar karena mereka menganggap tata tertib di sekolah terlalu mengekang siswa, namun guru juga sering memberikan nasehat kepada siswa yang melanggar peraturan tersebut.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sangsi. Hal mana dalam proses belajar siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat (Slameto, 2013: 67).

6. Waktu Sekolah

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator waktu sekolah, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator waktu sekolah sebesar 71,90% yang berada dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan siswa menganggap pada pagi hari otak lebih mudah untuk merespon dalam belajar sehingga pelajaran akan lebih mudah dipahami dan diingat. Namun masih ada siswa yang mengantuk pada pagi hari karena mereka tidak mengistirahatkan organ tubuhnya pada malam harinya. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa lebih bersemangat belajar di pagi hari karena di pagi hari mereka merasa lebih fresh dan lebih fokus dalam menerima materi pelajaran, sedangkan di siang atau sore harinya mereka merasa kurang bersemangat apalagi jika waktu belajarnya terlalu lama.

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Di mana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani

dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi (Slameto, 2013: 68).

7. Interaksi Antara Guru dengan Peserta Didik

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator interaksi antara guru dengan peserta didik, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator interaksi antara guru dengan peserta didik sebesar 74,88% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan guru selalu memeriksa PR yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswanya memahami materi pelajaran tersebut. Selain itu siswa menganggap semua murid itu sama dimata guru karena mereka sama-sama ingin belajar, tetapi ada guru yang memotivasi siswa yang kurang mampu dengan cara membandingkannya dengan siswa yang lebih mampu sehingga terjadi kesalahpahaman seperti terlihat membeda-bedakan siswa. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator interaksi antara guru dengan peserta didik memiliki persentase 80,67% berada dalam kategori tinggi, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa siswa menganggap interaksi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar salah satunya yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan. Adanya interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran sangatlah penting. Tanpa adanya interaksi, proses belajar mengajar tidak akan bisa berjalan dengan baik. Selain itu interaksi juga dapat memaksimalkan penyampaian informasi dari guru kepada siswanya, agar informasi yang diberikan oleh guru dapat diterima dan dicerna dengan baik. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa interaksi belajar mengajar atau kegiatan timbal balik antara guru dengan peserta didik terjalin dengan baik karena bagi guru kedekatan dengan siswa membuat siswa lebih memperhatikan materi yang diberikan. Interaksi belajar mengajar bisa dilihat ketika guru memberikan PR kepada siswanya, lalu siswa mengerjakan PR tersebut dan guru tidak pernah lupa memeriksa PR yang telah diberikan.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya ia akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar (Slameto, 2013: 66).

8. Interaksi Antara Peserta Didik dengan Peserta Didik

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator interaksi antara peserta didik dengan peserta didik sebesar 71,15% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan siswa menganggap sebagai sahabat sejati perlu berusaha sebisa mungkin untuk membantu dan mendukung temannya yang kesulitan dalam belajar. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa interaksi belajar mengajar atau kegiatan timbal balik antara peserta didik dengan peserta didik terjalin dengan baik. Hal ini bisa diketahui ketika ada siswa yang berusaha membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu siswa juga senang bergaul dengan temannya di kelas lain, ini berarti siswa tidak memilih dalam pergaulan.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya (Slameto, 2013: 66).

9. Metode Mengajar

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator metode mengajar, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator metode mengajar sebesar 73,67% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan guru sering memberikan motivasi kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi menjadi tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas siswa, artinya tanpa motivasi seorang siswa tentu saja tidak akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar. Selain itu guru juga menggunakan berbagai metode dalam belajar supaya siswa tidak bosan walaupun masih ada guru yang menggunakan metode ceramah saja. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator metode mengajar memiliki persentase 74,79% berada dalam kategori tinggi, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa dalam proses belajar mengajar masih ada guru yang menggunakan metode ceramah, namun ada juga guru yang menggunakan metode lain seperti diskusi, praktek, keterampilan, dan debat. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak semua guru menggunakan metode ceramah, metode ceramah digunakan tergantung materi dan juga mood guru pelajaran tersebut.

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang terbaru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin (Slameto, 2013: 65).

4.6.2 Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2016: 75). Adapun sub indikator untuk mengukur motivasi belajar yaitu 1) Mengikuti PBM dikelas 2) Belajar dirumah 3) Sikap terhadap kesulitan 4) Usaha mengatasi kesulitan 5) Kebiasaan

dalam mengikuti PBM 6) Semangat dalam mengikuti PBM 7) Keinginan untuk berprestasi 8) Kualifikasi hasil 9) Penyelesaian tugas/PR 10) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.

Jika dicermati variabel motivasi belajar yang memiliki persentase tertinggi adalah pada sub indikator kebiasaan dalam mengikuti PBM sebesar 78,43%. Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa dan wawancara yang dilakukan ternyata dalam proses pembelajaran tersebut kebiasaan dalam mengikuti PBM sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan persentase terendah terdapat pada sub indikator sikap terhadap kesulitan sebesar 68,72%. Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa dan wawancara yang dilakukan ternyata siswa merasa bosan dan malas ketika menghadapi kesulitan dalam belajar.

Menurut Djaali (2014: 128) mengemukakan bahwa pengertian kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Sedangkan menurut Slameto (2013: 82) belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Adapun pembahasan yang dapat diuraikan dari hasil analisis angket per sub indikator sebagai berikut:

1. Mengikuti PBM di Kelas

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator mengikuti PBM di kelas, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator mengikuti PBM di kelas sebesar 69,56% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan siswa selalu berusaha mengikuti pelajaran di kelas. Siswa menganggap kehadiran di kelas menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap prestasi yang dicapai. Namun jika malas, ada juga siswa yang tidak mengikuti pelajaran padahal malas belajar akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu akan timbul kebiasaan atau prilaku buruk seperti mencontek dan tidak bisa mengerjakan tugas pada siswa tersebut. Oleh sebab itu suasana mengajar yang menyenangkan adalah salah satu faktor yang bisa

menjadikan siswa lebih menikmati pelajaran, sehingga siswa akan lebih bersemangat dan tidak malas mengikuti pelajaran sampai selesai. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator mengikuti PBM di kelas memiliki persentase 78,15% berada dalam kategori tinggi, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa siswa berusaha untuk selalu hadir dikelas setiap pelajaran sampai jam pelajaran berakhir. Apalagi mengikuti PBM di kelas merupakan suatu tuntutan bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa berusaha hadir dalam setiap pelajaran karena bagi siswa menuntut ilmu itu penting.

Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang diajarkan dengan bahan belajar, adanya penguat-penguat, adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan untuk semakin mandiri (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 246).

2. Belajar di Rumah

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator belajar di rumah, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator belajar di rumah sebesar 76,82% yang berada dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan siswa menganggap belajar tidak harus di dalam kelas bersama guru. Belajar bisa dimana saja dan kapan saja. Belajar di rumah tidak memiliki batasan dalam memanfaatkan teknologi sebagai sumber referensi sehingga mempermudah siswa dalam memahami pelajaran dan menyelesaikan PR yang diadakan tiap minggunya untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi pelajaran. Walaupun ada sebagian siswa yang merasa lelah dengan aktivitas yang sudah dilakukan di sekolah dan lebih memilih untuk beristirahat atau melakukan kegiatan lain. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa belajar di rumah supaya bisa mendapatkan nilai terbaik terutama pada saat menghadapi ulangan

ataupun tugas. Namun ada juga siswa yang hanya belajar di rumah pada saat menghadapi ulangan ataupun tugas.

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, besekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin, bergaya minta belas kasihan tanpa belajar. Dengan memberi penguatan dalam keberhasilan belajar dapat mengurangi kebiasaan kurang baik dan membangkitkan harga diri siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 246-247).

3. Sikap Terhadap Kesulitan

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator sikap terhadap kesulitan, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator sikap terhadap kesulitan sebesar 68,72% yang berada dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan sebagian siswa merasa bosan dan malas ketika menghadapi kesulitan dalam belajar apalagi jika kesulitan tersebut tidak bisa teratasi akibatnya siswa akan menunjukkan prestasi belajar yang kurang memuaskan. Kebanyakan siswa memiliki keinginan untuk berprestasi dalam belajar tetapi hal itu tidak sejalan dengan sikap mereka terhadap kesulitan. Kesulitan dalam belajar membuat siswa melakukan hal buruk dalam belajar seperti mencontek sehingga membuat siswa menjadi malas belajar, menumbuhkan sikap tidak jujur, bergantung pada orang lain, dan menghancurkan kreatifitas. Namun ada juga sebagian siswa yang tertantang dengan kesulitan yang dia hadapi, dengan adanya kesulitan tersebut siswa merasa bersemangat untuk menyelesaikannya. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator sikap terhadap kesulitan memiliki persentase 73,95% berada dalam kategori tinggi, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa ketika guru memberikan tugas di sekolah, siswapun langsung mengerjakannya walaupun saat akan dikumpul terlihat sebagian siswa yang merasa tidak bisa menyelesaikan tugas tersebut dan memilih untuk mencontek punya temannya. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa ketika mengalami kesulitan dalam belajar siswa tidak mudah

putus ada dan malah termotivasi untuk menyelesaikan kesulitan tersebut, dan sebagian siswa saat mengalami kesulitan belajar siswa akan langsung bertanya kepada teman dan gurunya.

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami materi pembelajaran berbeda-beda. Kesulitan belajar menurut banyak orang dialami oleh orang yang memiliki tingkat kemampuan rendah saja, padahal kesulitan belajar juga dialami oleh siswa yang berkemampuan normal (rata-rata) maupun yang berkemampuan tinggi. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan belajar tertentu yang dialami oleh siswa atau anak didik. Setiap siswa pada prinsipnya diharapkan dapat menunjukkan kinerja akademik dan mencapai prestasi belajar yang optimal. Akan tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa masing-masing siswa memiliki perbedaan baik dalam hal kemampuan fisik, kemampuan intelektual, latar belakang keluarga, dan strategi belajar siswa (Wahab, 2016: 191).

4. Usaha Mengatasi Kesulitan

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator usaha mengatasi kesulitan, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator usaha mengatasi kesulitan sebesar 78,15% yang berada dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan ketika siswa menjumpai soal yang sulit siswa akan menanyakan langsung kepada temannya dengan melakukan diskusi kelompok untuk mempermudah mencari sumber lainnya secara bersama-sama. Jika kesulitan tersebut belum juga teratasi maka siswa akan meminta bantuan langsung kepada guru. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator usaha mengatasi kesulitan memiliki persentase 52,94% berada dalam kategori cukup, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa disaat menemukan kesulitan belajar siswa membentuk kelompok diskusi karena dengan diskusi siswa bisa bertukar pikiran, memahami materi lebih baik lagi, dan lebih menyenangkan. Namun ada juga sebagian siswa yang merasa bosan dan malas ketika menemukan kesulitan belajar karena kurangnya motivasi dan semangat

dalam belajar. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa lebih sering melakukan diskusi untuk mengatasi kesulitan belajar karena diskusi dianggap lebih menyenangkan bagi siswa.

Dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar tidak bisa diabaikan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Karena itu mencari sumber-sumber penyebab penyerta lainnya mutlak dilakukan secara akurat, afektif, dan efisien (Wahab, 2016: 198).

5. Kebiasaan Dalam Mengikuti PBM

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator kebiasaan dalam mengikuti PBM, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator kebiasaan dalam mengikuti PBM sebesar 78,43% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan siswa membuat rangkuman disetiap pelajaran supaya lebih mudah memahami dan mengurangi kesulitan-kesulitan siswa dalam mengingat seluruh isi buku. Selain itu, metode mengajar guru yang itu-itu aja akan membuat siswa bosan dan teralihnya perhatian siswa dari materi. Untuk mencegah hal itu penggunaan metode mengajar haruslah tepat agar tidak terjadi kejenuhan sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator kebiasaan dalam mengikuti PBM memiliki persentase 76,47% berada dalam kategori tinggi, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa masih ditemukannya siswa yang bosan karena kurangnya semangat dan konsentrasi dalam pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat ketika ada siswa yang mengobrol dengan temannya dan ada juga siswa yang mengantuk. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa ada siswa yang memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran dengan baik hal ini ditandai dengan siswa yang membuat rangkuman atau catatan kecil untuk setiap materi pelajaran yang dipelajari, dan ada juga siswa yang tidak memperhatikan gurunya karena bosan dan tidak bersemangat yang ditandai dengan siswa yang mengobrol dengan temannya disaat guru menjelaskan. Siswa yang merasa bosan dan tidak bersemangat akan memilih untuk mengobrol dengan temannya sehingga proses belajar mengajarnya

terganggu, untuk itu guru harus sebisa mungkin menarik perhatian siswanya kemateri pelajaran yang sedang dijelaskan.

Dua proses kunci yang penting selama belajar adalah stimulasi dan pengaruh. Untuk menstimulasi siswa dapat dilakukan dengan menimbulkan daya tarik pelajaran, juga dapat dilakukan dengan mengadakan permainan. Selain itu, guru harus dengan mempengaruhi atribusi siswa terhadap hasil perilakunya, bila ia berhasil maka keberhasilan itu adalah usahanya tetapi jika gagal maka itu bukanlah kesalahannya dan masih ada kesempatan untuk memperbaiki (Khodijah, 2014: 158).

6. Semangat Dalam Mengikuti PBM

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator semangat dalam mengikuti PBM, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator semangat dalam mengikuti PBM sebesar 74,79% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan metode mengajar guru yang bervariasi menyebabkan rasa ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, apalagi guru sering memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Namun jika ada siswa tidak bisa memahami materi maka pada materi berikutnya siswa akan mengalami kesulitan lebih sehingga membuat siswa kurang bersemangat, untuk itu guru harus menanyakan setelah memberikan penjelasan apakah siswanya sudah mengerti materinya atau belum. Jika siswa tidak paham dan dibiarkan maka siswa akan semakin sulit menghadapi materi berikutnya dan akhirnya mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator semangat dalam mengikuti PBM memiliki persentase 74,37% berada dalam kategori tinggi, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa masih ditemukannya siswa yang kurang bersemangat didalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan perilaku buruk seperti siswa yang mengobrol saat guru sedang menjelaskan dan rasa bosan yang timbul. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa semangat belajar siswa bisa menurun jika siswa tidak bisa memahami materi apalagi jika guru tidak bisa mendapatkan perhatian siswa sepenuhnya.

Semangat dalam proses belajar sangat diperlukan karena dengan adanya semangat maka siswa akan senang dalam mengikuti pembelajaran. Untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, maka sebaiknya guru memberikan motivasi kepada siswa. Dalam hal kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arahan kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajarnya (Wahab, 2015: 128).

7. Keinginan Untuk Berprestasi

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator keinginan untuk berprestasi, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator keinginan untuk berprestasi sebesar 74,60% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan semua siswa tentu mengharapkan prestasi terbaik dalam hasil belajarnya, namun siswa juga tahu prestasi bukanlah sesuatu yang datang tanpa usaha keras. Jadi, walaupun semua siswa menginginkan prestasi tetapi tidak semua siswa melakukan usaha semaksimal mungkin untuk hasil belajarnya. Selain itu, ada juga siswa yang tidak mau belajar dari kesalahan dan merasa cepat puas dengan hasil belajarnya padahal dia bisa mendapatkan nilai yang lebih baik jika benar-benar berusaha lebih giat lagi. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator keinginan untuk berprestasi memiliki persentase 80,67% berada dalam kategori tinggi, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa siswa memiliki keinginan untuk berprestasi, tetapi tidak semua siswa berusaha keras untuk mewujudkannya. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa merasa sudah berusaha untuk mendapatkan prestasi terbaik namun usaha siswa tersebut bisa dianggap kurang karena mereka belum berusaha semaksimal mungkin dalam memanfaatkan waktu untuk belajar.

Kemampuan berprestasi atau untuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu

berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat dapat juga gagal berprestasi (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 243). Nilai prestasi yang diberikan sebagai hasil THB, memiliki nilai motivasi yang tinggi apabila diberikan dengan cara yang tepat. Terutama dalam memberikan nilai terhadap tugas-tugas sekolah sehari-hari, hendaklah dilakukan masing-masing tidak berdasarkan perbandingan dengan prestasi kelompok (Khodijah, 2014: 160).

8. Kualifikasi Hasil

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator kualifikasi hasil, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator kualifikasi hasil sebesar 77,03% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan siswa menganggap hasil prestasi yang dia peroleh merupakan hasil usaha dan kemampuan dirinya sendiri, tetapi ada juga siswa yang menganggap proses belajar lebih penting daripada hasil belajar. Selain itu bagi siswa usaha tidak sepenuhnya membuahkan hasil seperti yang diinginkan, itu semua juga tergantung besarnya usaha siswa itu sendiri. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa siswa berusaha sebisa mungkin untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari sebelumnya yang berarti siswa ingin menunjukkan peningkatan hasil belajarnya, dan juga sebagian siswa menerima sebarang hasil belajar yang diperolehnya karena hasil belajar pasti menunjukkan seberapa besar usaha mereka.

Proses belajar siswa yang sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Dengan hasil belajar yang tinggi, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Hasil pembelajaran tersebut untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta hasil tersebut akan digunakan untuk penyusunan laporan hasil belajar atau biasanya disebut dengan raport. Pengetahuan akan hasil belajar, untuk setiap tugas sekolah maupun rumah, sangat penting artinya dalam motivasi belajar adalah pengetahuan akan hasil. Para siswa sedapat mungkin

segera mengetahui hasil pekerjaan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan akan hasil pekerjaan sangat efektif dalam memotivasi siswa belajar (Khodijah, 2014: 160).

9. Penyelesaian Tugas/ PR

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator penyelesaian tugas/ PR, secara keseluruhan maka jumlah rata-rata pada sub indikator penyelesaian tugas/PR sebesar 74,32% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan siswa lebih percaya kepada kemampuan dirinya masing-masing, tetapi berbeda dengan siswa yang kurang memiliki semangat dalam belajar. Siswa yang tidak memiliki semangat dalam belajar akan menjadi malas berusaha dan lebih memilih untuk mencontek. Sebagian siswa akan mengerjakan tugas dengan usaha sendiri karena memiliki semangat belajar yang tinggi dan merasa tertantang dengan tugas tersebut. Namun ada juga siswa yang merasa tidak mampu dan memilih untuk mencontek hasil pekerjaan temannya. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator penyelesaian tugas/ PR memiliki persentase 60,08% berada dalam kategori cukup, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa masih ditemukannya siswa yang mencontek dan juga membuat PR di sekolah. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian siswa masih suka menunda-nunda dalam mengerjakan tugas/ PR, bahkan mereka lebih memilih mencontek jika benar-benar sampai lupa dalam membuat tugas/ PR tersebut. Dalam hal ini guru memberikan nasehat, menegur serta memberikan tugas baru untuk siswa tersebut.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya (Sardiman, 2014: 93).

10. Menggunakan Kesempatan di Luar Jam Pelajaran

Dari hasil angket yang di peroleh pada sub indikator menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran, maka jumlah rata-rata pada sub indikator menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran sebesar 78,15% yang berada dalam kategori tinggi, dikarenakan perpustakaan memiliki tingkat kenyamanan lebih daripada di dalam kelas sehingga membuat siswa tertarik untuk belajar disana. Namun ada juga siswa yang lebih memilih di dalam kelas untuk mengobrol dengan temannya. Hasil observasi yang telah dilakukan sub indikator menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran memiliki persentase 74,67% berada dalam kategori tinggi, karena hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwa perpustakaan sering didatangi siswa untuk membaca buku, apalagi banyak guru yang mewajibkan siswa mencari referensi lain di perpustakaan dalam menyelesaikan tugas dan juga untuk siswa lebih memahami materi pelajaran. Namun ada juga siswa yang lebih memilih di dalam kelas. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa masih terdapatnya siswa yang jarang memanfaatkan kesempatan di luar jam pelajaran untuk membaca buku yang berkaitan dengan pelajaran di perpustakaan.

Siswa belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi siswa juga bisa belajar di luar kelas, misalnya dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Dengan adanya perpustakaan sekolah, siswa bisa mencari tambahan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dikelas. Tetapi hat tersebut jarang dilakukan oleh siswa karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran terhadap hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, berarti terdapat unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik (Sardiman, 2014: 94).

4.6.3 Hubungan Antara Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar

Hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut dengan melakukan analisis korelasi. Peneliti menggunakan rumus

korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) dari hasil analisis didapatkan bahwa koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,421$ dengan taraf signifikan 5%, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN I Bunut Kabupaten Pelalawan memiliki interpretasi yang cukup. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} (5,019) > t_{tabel} (1,980)$. Ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan. Hasil analisis koefisien determinasi diperoleh sebesar 17,7% artinya 17,7% motivasi belajar (Y) di pengaruhi oleh lingkungan sekolah (X), sedangkan 82,3% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan lingkungan sekolah harus kondusif dan juga efektif. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung bagi kenyamanan dan kelangsungan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Peserta didik yang nyaman akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, serta memiliki minat dan pola pikir yang positif tentang pentingnya belajar bagi dirinya dan masa depannya, sehingga dalam diri peserta didik tersebut akan tumbuh kesadaran untuk belajar dengan baik, yang pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga memotivasi guru untuk melaksanakan proses mengajar yang optimal, karena guru merasa nyaman dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan sekolah yang efektif adalah lingkungan sekolah yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran yang optimal (Karwati dan Donni, 2014: 267).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marko Radovan dan Danijela Makovec (2015) tentang hubungan antara motivasi Siswa, dan persepsi terhadap lingkungan belajar berdasarkan data yang diperoleh dari 120 mahasiswa, mahasiswa yang merasakan lingkungan belajar mereka sebagai tempat yang mendorong otonomi dan pengarahannya sendiri dan menganggap pendidikan mereka bermanfaat dan relevan lebih banyak termotivasi secara intrinsik.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa IPA SMAN 1 Bunut Kabupaten Pelalawan dengan r_{hitung} sebesar 0,421 berada dalam kategori cukup dan memiliki kontribusi sebesar 17,7%.

5.2 Saran

Dengan adanya penelitian tentang hubungan lingkungan sekolah dengan motivasi belajar ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar karena masih adanya kondisi fisik dalam lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru hendaknya dalam penelitian ini dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang efektif dan kondusif dalam proses meningkatkan kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi sekolah diharapkan sekolah dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman penuh dengan suasana edukasi yang mendukung untuk meningkatkan prestasi belajar siswa seperti lapangan futsal, tempat parkir siswa, melengkapi gedung sekolah, memperbaiki kursi meja, penambahan kipas angin di dalam setiap kelas dan lain sebagainya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana untuk mengkaji ulang secara ilmiah gejala-gejala proses pendidikan dan mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang lingkungan sekolah yang akan mempengaruhi motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asvio, Nova. 2015. *Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Mahasiswa Semester III Program Studi Diploma III Kebidanan Stikes Prima Nusantara Bukittinggi*. Jurnal al-Fikrah (Nomor 1 Tahun 2015). Hlm. 107.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, Amni., Rosnaningsih, Asih & Azhar, Samsul. 2017. *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang*. Jurnal JPSD (Nomor 1 Tahun 2017). Hlm. 50.
- Febaliza, A. & Afdal, Z. 2015. *Statistik Dasar Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru : Adefa Grafika.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikhsan, Andi., Sulaiman & Ruslan. 2017. *Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Nomor 1 Tahun 2017). Hlm. 6.
- Kadir, Abdul dkk. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Karwati dan Donni. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khodijah, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kompri. 2014. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

- Kusuma, Unggul Pradana. 2017. *Pengaruh Status Orang Tua dan Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Depok Sleman*. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam (Nomor 2 Tahun 2017). Hlm. 46-47.
- Malasari, R., Sunardi & Suryani, Nunuk. 2017. *Hubungan Lingkungan dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan Berlian Nusantara Magetan*. Jurnal IJMS (Nomor 2 Tahun 2017). Hlm. 171-172.
- Manullang, Nita Tifani. 2016. *Pengaruh Kinerja Guru dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDK Penabur Bandar Lampung*. Jurnal Manajemen Magister (Nomor 2 Tahun 2016). Hlm. 163-165.
- Maolaini dan Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musfah, Jijen. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2016. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sadewa, Prima. 2018. *Pengaruh Lingkungan Kampus dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pamulang*. Jurnal Madani (Nomor 1 Tahun 2018). Hlm. 232.
- Sanjaya. 2014. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahab, R. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yamin, Martinis. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.

Yamin, Martis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.

